



**ASPEK SOSIAL BUDAYA DALAM NOVEL “MERDEKA SEJAK HATI”  
KARYA AHMAD FUADI**

**SKRIPSI**

**OLEH**

**FILDA ALYA KHIKMAH**

**NPM 17410153**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**

**2021**



**ASPEK SOSIAL BUDAYA DALAM NOVEL “MERDEKA SEJAK HATI”  
KARYA AHMAD FUADI**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni  
Universitas PGRI Semarang untuk penulisan Skripsi**

**OLEH**

**FILDA ALYA KHIKMAH**

**NPM 17410153**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**

**2021**

**SKRIPSI**

**ASPEK SOSIAL BUDAYA DALAM NOVEL "MERDEKA SEJAK HATI"**

**KARYA AHMAD FUADI**

yang disusun dan diajukan oleh

**FILDA ALYA KHIKMAH**

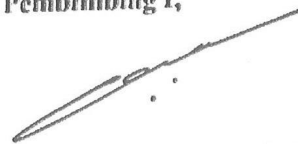
**NPM 17410153**

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan

pada tanggal 11 Oktober 2021

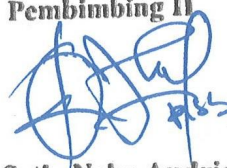
di hadapan Dewan Penguji

**Pembimbing I,**



**Zainal Arifin, S.Pd., M.Hum.  
NPP. 108301258**

**Pembimbing II**



**Setia Naka Andrian, S.Pd., M.Pd.  
NPP. 158801484**

SKRIPSI

ASPEK SOSIAL BUDAYA DALAM NOVEL "MERDEKA SEJAK HATI"

KARYA AHMAD FUADI

yang disusun dan diajukan oleh

FILDA ALYA KHIKMAH

NPM 17410153

telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji

pada tanggal 10 November 2021

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji,

Ketua,



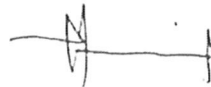
Dr. Astopah, M.Pd  
NPP 936601104

Penguji I  
Zainal Arifin, S.Pd., M.Hum.  
NPP 108301258

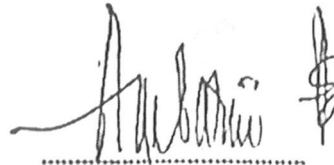
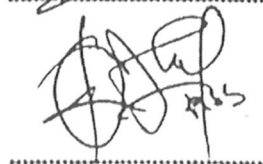
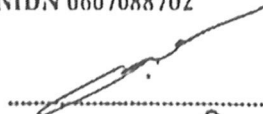
Penguji II  
Setia Naka Andrian, S.Pd., M.Pd.  
NPP 158801484

Penguji II  
Dra. Anubarini Asriningsari, M.Hum.  
NPP.915701070

Sekretaris



Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum  
NIDN 0607088702



## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto**

1. Allah tidak membebani seorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya (Q.S. Al Baqoroh: 286).
2. Barang siapa menempuh jalan untuk mendapatkan ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. (HR. Muslim).
3. Pendidikan memiliki akar yang pahit, tapi buahnya manis – Aristoteles
4. Barang siapa bertaqwa kepada Allah maka Dia akan menjadikan jalan keluar baginya, dan memberi rizki dari jalan yang tidak ia sangka , dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah melaksanakan kehendak-Nya, Dia telah menjadikan untuk setiap sesuatu kadarnya (Q.S Ath-Thalaq: 2-3)
5. Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya (Q.S Al Baqarah:286)

### **Persembahan**

Kupersembahkan skripsi ini  
untuk :

1. Bapak Ibuku yang telah  
mengasuhku,  
mengasahku, dan  
mengasihiku.
2. Kakakku Andre dan Priyo  
yang senantiasa  
menyemangatiku.
3. Universitas PGRI  
Semarang, almamaterku.

## **PRAKATA**

Puji syukur ke hadirat Allah *subhanahu wa taala* atas limpahan rahmat dan kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar, Skripsi yang berjudul *Aspek Sosial Budaya dalam Novel “Merdeka Sejak Hati” karya Ahmad Fuadi* ini di tulis untuk memenuhi sebagian syarat dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Dukungan keluarga dan handai taulan juga sangat berarti dalam menumbuhkan semangat penulis. Terus terang, penulis mengakui bahwa dalam mempersiapkan, melaksanakan penelitian, dan menyelesaikan penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sepantasnyalah pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, di antaranya:

1. Dr. Muhdi, S.H., M.Hum, sebagai rektor Universitas PGRI Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas PGRI Semarang.
2. Dr. Asrofah, M.Pd., sebagai Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
3. Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.A sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menyetujui usulan topik penulis
4. Pipit Mugi Handayani, S.S., M.A sebagai Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
5. Dr. Sri Suciati, M.Hum. selaku dosen pembimbing I yang telah mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran, ketekunan, dan kecermatan dalam memberi masukan yang berharga bagi penulis mulai dari awal hingga akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan baik.
6. Setia Naka Andrian, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing penulis dengan penuh dedikasi yang tinggi dan memberikan semangat dalam penulisan skripsi.

7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS Universitas PGRI Semarang yang telah memberi bekal ilmu kepada penulis selama menempuh studi.
8. Orang tua dan keluarga yang telah memberi cinta, doa, serta didukung baik secara moral maupun material bagi penulis selama menempuh studi.
9. Teman-temanku yang telah memberi inspirasi selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
10. Berbagai pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu pada kesempatan ini.

Semoga skripsi ini ada manfaat bagi pembaca budiman dan bisa turut mengisi atau menambah referensi, itu merupakan tujuan penulis. Penulis menyambut baik segala kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini dengan tangan terbuka.

### **Abstract**

*The purpose of this study is to describe the socio-cultural aspects contained in the novel Merdeka Since the Heart by Ahmad Fuadi. This study examines the problems in this research, namely, (1) the socio-cultural aspects of the novel Merdeka since the heart, (2) the most dominant sentences, phrases in the novel Merdeka since the heart by Ahmad Fuadi, (3) a sentence that contains the meaning of the novel merdeka since the heart by ahmad fuadi*

*The method used in this research is descriptive quantitative, the data used in this study are words, phrases, sentences which contain socio-cultural aspects, the source of the data used is the novel Merdeka Since the Heart with a thickness of 365 pages published by PT Gramedia Pustaka Utama. Data collection techniques in this study are reading and note-taking techniques. The research instrument is the researcher himself.*

*The results of this research data are sentences that contain socio-cultural aspects, namely (1) religious systems and religious ceremonies, (2) kinship systems and social organizations, (3) knowledge systems, (4) language systems, (5) art systems, ( 6) living livelihood system, (6) living technology and equipment system.*

**Key words:** *socio cultural aspct, meaning, novel merdeka sejak hati*

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan aspek sosial budaya yang terdapat dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi. Hal ini meneliti mengkaji masalah dalam penelitian ini yaitu, (1) Aspek sosial budaya dalam novel *Merdeka Sejak Hati*, (2) kalimat, frasa yang paling dominan dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi, (3) kalimat yang mengandung makna novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ialah kata, frasa, kalimat yang di dalamnya mengandung aspek sosial budaya, sumber data yang dipakai yaitu novel *Merdeka Sejak Hati* dengan tebal 365 halaman diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah teknik membaca dan catat. Instrumen penelitian ialah peneliti sendiri.

Hasil data penelitian ini ialah kalimat yang mengandung aspek sosial budaya , yaitu (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem kekerabatan dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) sistem bahasa, (5) sistem kesenian, (6) sistem mata pencarian hidup, (6) sistem teknologi dan peralatan hidup.

Kata kunci : aspek sosial budaya, makna, novel *merdeka sejak hati*



## DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR.....	i
SAMPUL DALAM.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
<i>Abstract</i> .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat penelitian.....	4
E. Penegasan Istilah.....	4
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, DAN KERANGKA BERFIKIR.....	6
A. Tinjauan Pustaka.....	6
B. Landasan Teori.....	9
1. Unsur Intrinsik.....	9
2. Unsur Ektrinsik.....	9
C. Kerangka Berfikir.....	19
BAB III METODE PENELITIAN.....	20
A. Pendekatan Penelitian.....	20
B. Sumber Data dan Data Penelitian.....	20
C. Teknik Pengumpulan Data.....	20
D. Instrumen Penelitian.....	21

E. Teknik Analisis Data.....	23
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	24
A. Deskripsi Data.....	24
B. Hasil Penelitian .....	24
1. Unsur Intrinsik novel <i>Merdeka Sejak Hati</i> .....	24
2. Aspek Sosial Budaya pada novel <i>Merdeka Sejak Hati</i> .....	36
BAB V PENUTUP.....	50
A. Kesimpulan .....	50
B. Saran .....	51
DAFTAR PUSTAKA .....	52
LAMPIRAN.....	54

## DAFTAR GAMBAR

Gambar I. Kerangka Berfikir .....	19
-----------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sampul Novel <i>Merdeka Sejak Hati</i> karya Ahmad Fuadi .....	53
Lampiran 2 Sinopsis Novel <i>Merdeka Sejak Hati</i> karya Ahmad Fuadi .....	54
Lampiran 3 Biografi Ahmad Fuadi .....	55
Lampiran 4 Data Aspek Sosial Budaya Novel <i>Merdeka Sejak Hati</i> Karya Ahmad Fuadi.....	57
Lampiran 5 Pernyataan keaslian Tulisan .....	60
Lampiran 6 Rekapitulasi Proses Bimbingan Skripsi.....	61
Lampiran 7 Pengajuan Ujian Skripsi .....	62
Lampiran 8 Berita Acara Ujian Skripsi .....	63

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Novel merupakan sebuah karya sastra yang berisi sebuah cerita atau gagasan yang dikarang oleh seorang penulis untuk memberikan suatu wawasan atau pengalaman terhadap pembaca sehingga dapat memberikan motivasi dan pelajaran hidup. Menurut Nurgiyantoro (2007:22), menjelaskan bahwa novel adalah keseluruhan yang kreatif. Secara keseluruhan, novel memiliki bagian-bagian, komponen-komponen, yang diidentifikasi dengan kuat satu sama lain dan umumnya bertumpu.

Sastra adalah karya dan kegiatan seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan. Karya yang dihasilkan adalah tentang kehidupan yang memiliki aspek sosial dan budaya sehingga memberikan manfaat dan teladan bagi masyarakat. Manfaat karya sastra dapat memberikan kegembiraan, kepuasan batin dan dapat menolong pembacanya menjadi manusia berbudaya. Manusia berbudaya adalah manusia responsif terhadap sesuatu hal yang luhur dalam hidup. Manusia selalu mencari aspek kebenaran, keindahan, dan kebaikan. Salah satu cara memperoleh aspek itu adalah lewat pergaulan dengan karya-karya seni, termasuk karya sastra.

Sastra dapat mengungkap tema-tema mengenai keadaan sosial budaya dalam kehidupan masyarakat, seperti sistem keyakinan, aturan-aturan, norma-norma, serta petunjuk yang semuanya muncul secara alamiah sebagai kebutuhan dalam kebudayaannya. Sebagaimana diketahui bahwa kebudayaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Kehidupan sosial budaya masyarakat itu terdokumentasikan dengan baik dalam karya sastra baik puisi maupun prosa fiksi. Begitu banyak novel di Indonesia salah satunya novel karya penulis yang bernama Darwis atau dikenal dengan sebutan *Tere Liye* yang digemari para kalangan anak muda. Salah satu penulis yang sukses adalah Ahmad Fuadi. Setiap tulisannya sangat memberikan

motivasi bagi pembaca. Adapun novel terbitannya adalah *Ranah 3 Warna*, *Rantau 1 Muara*, *Anak Rantau*, *Berjalan Menembus Batas* dan *Berjuang di tanah Rantau*, *Negeri 5 menara*, *Merdeka Sejak Hati*, *Laskar Pelangi*. Novel tersebut yang terkenal adalah *Negeri 5 Menara* karena sudah di angkat film.

Dalam khasanah sastra Indonesia di kenal banyak pengarang baik yang masuk dalam angkatan sastra Indonesia maupun tidak, pengarang-pengarang tersebut mendokumentasikan kehidupan sosial budaya masyarakat dengan berbagai rangkain cerita. Salah satu pengarang cukup produktif mulai mengumumkan karya sastra sejak sastra awal, sastra balai pustaka, sastra pujangga baru, sastra angkatan 45 dan sastra generasi kisah. Salah satu pengarang cukup produktif yang mulai mengumumkan sejak tahun 2000 adalah Andrea Hirata, Dewi Lestari, Dinar Rahayu, Fira Basuki, Sekar Ayu Asmara dan Ahmad Fuadi.

Seperti yang diungkapkan Teeuw (1984: 11), karya sastra lahir tidak berdasarkan kekosongan sosial budaya. Artinya, landasan sosial, budaya, masalah pemerintah, aspek keuangan, atau lingkungan tempat sastrawan hidup di tengah-tengahnya banyak yang mendasari dan membangkitkan hadirnya sebuah karya sastra. Karya sastra menunjukkan garis besar pola pikir, perubahan perilaku, dan tata nilai budaya. Dengan demikian, teks sastra juga dapat mencerminkan berbagai faktor, antara lain adalah faktor sosial, hubungan kekeluargaan, status sosial, dan berbagai struktur sosial serta sistem budaya yang ada dalam masyarakat umum yang bersangkutan.

Perkembangan novel di Indonesia dimulai semenjak era balai pustaka. Pada era balai pustaka sekitar tahun 1920-an, novel saat itu identik dengan pengarang Marah Rusli dalam *Siti Nurbaya*. Kemudian novelis dan sastrawan lainnya bermunculan salah satunya Ahmad Fuadi seorang novelis, pekerja sosial, dan mantan wartawan Indonesia. Novel yang tergolong masih baru terbit pada tahun 2019 tersebut masuk dalam jajaran *best seller* yang berjudul *Merdeka Sejak Hati*.

Seiring Perkembangan novel membuat tiap pengarang semakin memperluas isi novel yang berkaitan dalam kehidupan masyarakat salah

satunya yaitu kebudayaan. Secara etimologi kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah* bentuk jamak dari *budhi* yang berarti budi atau akal.

Novel *Merdeka Sejak Hati* merupakan novel yang diangkat dalam film layar lebar dengan judul “Demi Waktu”, yang disutradarai oleh Faozan Rizal. Sebelum keluar film “Demi Waktu” Faozan Rizal menjadi sutradara film “Habibie Ainun”. Hal yang menarik pada novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi yaitu adanya suatu organisasi bagi kalangan HMI yang merupakan simbol Keislaman dan Keindonesiaan. Novel ini diterbitkan pertama kali pada bulan Mei 2019 oleh Kompas Gramedia. Setelah terbitnya novel *Merdeka Sejak Hati* mendapatkan kategori *best seller*. Novel ini layak untuk anak muda karena menggambarkan pergerakan kemerdekaan dan perlu membaca novel ini agar dapat mewariskan semangat dan cita-cita luhur pendirinya organisasi HMI. Pergerakan Nasional merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut fase dalam sejarah Indonesia yakni mencapai perjuangan mencapai kemerdekaan yakni pada kurun waktu 1908-1945. Artinya pada masa pergerakan tersebut dilakukan untuk menentang kaum penjajah sebelum tahun ini, masih bersifat kedaerahan atau sebatas masing-masing memperjuangkan kelompoknya.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian agar dapat tersusun dengan baik dan mempunyai tujuan terarah, maka terdapat permasalahan yang akan dikaji dalam sebuah penelitian, berikut permasalahan yang akan dibahas

Bagaimana aspek sosial budaya dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian agar menjadi penelitian yang terarah terdapat tujuan didalamnya untuk menghasilkan sebuah penelitian yang baik, maka terdapat tujuan sebagai berikut

Mendeskripsikan aspek sosial budaya yang terdapat dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi.

### D. Manfaat penelitian

1. Memberikan penulis pengetahuan tentang menulis sebuah karya sastra.
2. Memberikan peneliti motivasi terhadap karya sastra tersebut dan untuk belajar menganalisis karya sastra yang berhubungan dengan aspek sosial budaya.

### E. Penegasan Istilah

Penelitian ini penulis akan membatasi istilah-istilah yang terdapat dalam penulisan skripsi. Karena dapat mempermudah pembaca mengetahui, mencerna dan memahami istilah pembatasan yang disusun oleh penulis. Skripsi ini akan membahas tentang aspek sosial budaya dalam novel *Merdeka Sejak Hati* Karya Ahmad Fuadi.

#### 1. Aspek Sosial Budaya

Aspek sosial budaya merupakan makna yang terkandung dalam suatu masyarakat mengenai kebudayaan yang sudah berkembang. Budaya tersebut secara keseluruhan terdapat kepercayaan, pengetahuan, moral, adat istiadat, kesesenian, hukum, dan hal positif yang diperoleh seseorang di kehidupan masyarakat. Perubahan sosial budaya terjadi apabila suatu budaya melakukan hubungan kontak langsung dengan budaya asing akan menimbulkan berubahnya struktur sosial dan pola budaya di dalam suatu kehidupan masyarakat.



## 2. Novel

Novel merupakan sebuah karangan yang berbentuk prosa yang didalamnya terdapat alur cerita kedipupan orang-orang yang membentuk sebuah masyarakat. Wicaksono (2014) berpendapat bahwa novel merupakan genre prosa fiksi, maka berkaitan dengan pengertian karya sastra yang berbentuk prosa fiksi. Karya sastra novel merupakan sebuah karya sastra yang memiliki cerita khayalan maupun cerita dalam hal nyata.

## **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi yang disusun terbagi dalam tiga halaman, bagian awal, bagian isi, bagian penutup. Bagian awal berisi sampul luar, sampul dalam, persetujuan, pengesahan, motto dan persembahan, prakata, abstrak, daftar isi, daftar singkatan dan daftar lambang (jika ada), daftar tabel (jika ada), daftar gambar (jika ada), daftar lampiran.

Bagian Inti atau Isi dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan, pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, sistematika penulisan skripsi.

Bab II tinjauan pustaka, landasan teori, kerangka berfikir, pada bab ini berisi tinjauan pustaka, landasan teori, kerangka berfikir, hipotesis penelitian.

Bab III metode penelitian, pada bab ini berisi pendekatan penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel, dan data penelitaian. Teknik pengumpulan data, instrument penelitian, teknik analisis data, teknik penyajian hasil analisis data.

Bab VI hasil penelitin dan pembahasan.

Bab V berisi penutupan, yang mencakup kesimpulan dan saran

Daftar Pustaka

Lampiran

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, DAN KERANGKA BERFIKIR**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Sejumlah penelitian yang berkaitan dengan aspek sosial budaya dalam karya sastra telah dilakukan peneliti sebelumnya. Beberapa di antaranya adalah penelitian dari Muryati (2006), Aliraksa (2008), Marsa (2020), Renata dkk (2013), Ayu Lida Wulandari (2015), Komarianti Nurul (2017), dan Mai Yuliastri Simarmata (2016).

Muryati (2006), menulis sebuah skripsi Universitas Negri Surakarta Program Studi Sastra Indonesia yang berjudul “Aspek Budaya Jawa dalam Novel *Pintu* karya Fira Basuki: Tinjauan Semiotik”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam novel tersebut peneliti mendapatkan data berupa kalimat dalam bentuk dialog dan monolog yang berkaitan dengan realitas sosial. Hasil penelitian setelah analisis data maka dapat ditemukan dalam novel *Pintu* karya Fira Basuki bahwa masyarakat Jawa hidup dilingkungan yang mempunyai adat istiadat. Selain adat istiadat masyarakat tersebut juga mempercayai hal-hal lain, dan kekuatan-kekuatan keagamaan yang lain, misalnya percaya pada makhluk qoib dan jurus-jurus sakti. Novel *Pintu* juga menemukan masalah tradisi yang realitasnya ada ditengah-tengah masyarakat Jawa.

Novel *Pintu* karya Fira Basuki merupakan novel kontemporer yang berisi permasalahan sosial dan juga mengangkat permasalahan sosial yang terjadi di tengah tengah masyarakat Jawa tradisional dan modern. realitas dalam novel ini menganut kepercayaan masyarakat Jawa dan Eropa yang berisi tentang keindahan fisik seorang perempuan dan tradisi.

Andri Aliraksa (2008) menulis sebuah artikel dalam skripsi di Universitas Muhammadiyah Surakarta Program Bahasa Sastra Inonesia dan Daerah dengan judul “Aspek Sosial Budaya Jawa pada novel *Mantra Penjinah Ular* karya Kuntowijaya”. Dalam mengkaji novel ini menggunakan penelitian

kualitatif yang bersifat deskriptif. Menyampaikan bahwa hasil penelitian yang terdapat pada makna aspek sosial budaya dalam novel *Mantra Penjinak Ular* yang menganut tradisi Jawa. Makna yang terkandung dalam novel tersebut adalah transformasi budaya islami, pemikiran bangsa, politisasi kesenian, kekuasaan Jawa, dan perilaku politik rezim orde baru.

Marsha (2020) menulis sebuah skripsi di Universitas Muhammadiyah Surakarta Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berjudul “Akulturasi Budaya dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi dan Relevasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan diperoleh dari studi kepustakaan, teknik baca, catat. Penelitian dapat dianalisis dengan menemukan struktur dalam novel, wujud akulturasi budaya, dan hasil penelitian novel sebagai bahan ajar siswa. Hasil penelitian ini yaitu mendapatkan gambaran unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Merdeka Sejak Hati* yang berupa kata, kalimat maupun paragraf yang dikelompokkan sesuai dan mengandung aspek akulturasi budaya dan sebagai bahan ajar sastra di Sekolah.

Zulfadli (2013) dalam jurnal Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang menulis artikel berjudul “Aspek Sosial Budaya Jawa dalam Novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam: Kajian Sosiologi Sastra”. Dikemukakan bahwa penelitian dalam novel *Para Priyayi* merupakan novel yang menceritakan tentang kisah seorang anak petani desa, yang berjuang untuk meningkatkan derajat keluarganya. Hasil penelitian ini membahas tentang aspek utama dalam keluarga Jawa kelas bawah dan atas, aspek yang berhubungan dengan tata krama, adanya sikap saling menghargai, perbedaan antara priyayi dengan rakyat biasa, aspek yang berhubungan dengan kerukunan, dan aspek yang berhubungan dengan pelapisan sosial dengan adanya perbedaan jabatan.

Wulandari (2015) dalam artikel yang diterbitkan jurnal Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret Surakarta menulis “Aspek Sosial Budaya dalam Novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton*”. Karya Langit Kresna Hariadi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian

ini menemukan unsur-unsur pokok kebudayaan dalam novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* yaitu: (1) Kepercayaan, (2) perasaan dan pikiran, (3) kaidah atau norma, (4) kedudukan dan peranan, (5) pengawasan, (6) kelestarian atau kelangsungan hidup. Penelitian ini juga membahas nilai karakter untuk pembelajaran sastra pada siswa di SMA.

Simarmata (2016), menulis sebuah skripsi di Universitas Sanata Dharma Program Studi Sastra Indonesia yang berjudul “Analisis Keadaan Sosial Budaya Masyarakat dalam Novel *Perempuan Jogja*”. Karya Achmad Munif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penulis mendeskripsikan permasalahan yang diteliti, kemudian mengolah data dan dianalisis. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa ada beberapa permasalahan tentang suatu kehidupan manusia yang berhubungan dengan lingkungan seperti perjodohan dan adat istiadat. Citra perempuan menunjukkan bahwa tidak semua tokoh memiliki keperibadian yang sama. tokoh yang bernama Rumani memiliki sifat yang setia; Indri yang pemberani; popi yang pemberontak; dan Norma digambarkan sebagai perempuan yang tidak setia.

Komarianti (2017) dalam jurnal bahasa Indonesia yang berjudul “Aspek Sosial Budaya dalam Novel *Antologi Rasa*” karya Ika Natassa. Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unisma. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian dalam novel *Antologi Rasa* ini dapat dianalisis dari segi aspek sosial budaya sebagai berikut. Fakta aspek sosial meliputi (1) persahabatan, (2) persaingan, (3) kesetiaan, (4) hendorisme. Aspek strata sosial meliputi (1) golongan terpelajar, (2) golongan atas. Fungsi aspek sosial budaya meliputi (1) cara berkomunikasi, (2) cara bersosialisasi.

Azzahra (2012) menulis sebuah tesis di Universitas Sebelas Maret Program Studi Bahasa Indonesia dengan judul “Aspek Sosial Budaya Masyarakat Pinggiran dalam Novel *Rumah Tanpa Jendela*”. Karya Asma Nadia. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan dapat menemukan analisis secara objektif. Hasil penelitian ini tentang aspek sosial

budaya pada novel *Rumah Tanpa Jendela* dapat dilihat dari (1) segi pendidikan yang berperan aktif pada anak-anak kurang mampu dalam memperoleh pendidikan yang layak; (2) mempengaruhi cara pandang pembaca terhadap permasalahan sosial di sekitarnya; (3) nilai moral yang mengatur baik buruknya perilaku manusia dalam sesama.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Novel**

#### **a. Pengertian Novel**

Novel merupakan karya sastra yang berbentuk prosa, didalam karya sastra tersebut menceritakan tentang kisah kehidupan masyarakat. Teeuw (1967:67) berpendapat bahwa novel merupakan genre prosa yang memiliki unsur cerita paling lengkap, media yang luas, dan menyajikan masalah-masalah yang terdapat di masyarakat luas. Novel menurut H.B Jassin dalam buku *Tifa Penyair* dan Daerahnya adalah suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang luar biasa, karena kejadian ini terakhir dalam suatu konflik, pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka.

#### **b. Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik**

Unsur intrinsik adalah unsur utama cerita pada karya sastra novel. Nurgiantoro (2007:23). Berpendapat bahwa unsur intrinsik merupakan sebuah unsur yang membangun dan di dalam cerita terdapat tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang pembangun pada novel. Biasanya berisi tentang latar seorang penulis. Wellek dan Warren Rokhmansyah (2014: 33), berpendapat bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur dari luar dan didalam cerita terdapat unsur biografi, unsur psikologis, keadaan lingkungan, dan pandangan seorang penulis.

##### **1) Unsur Intrinsik**

###### **(a) Tema**

Tema merupakan inti pokok dalam sebuah cerita. Alfian (2014:32), berpendapat bahwa tema merupakan suatu patokan dalam cerita yang membicarakan alur cerita dari awal hingga akhir. Sedangkan dalam buku lain Jakob Sumardjo dan Saini K.M menjelaskan bahwa tema adalah ide sebuah cerita dan pengarang dalam menulis, menceritakan suatu masalah kehidupan yang mempunyai makna dalam cerita tersebut.

Tema adalah suatu ide yang mendasari cerita sehingga dapat berperan sebagai pangkal tolak pengarang dan dapat dipaparkan melalui karya fiksi yang diciptakan Ismiyati (2014:31). Sedangkan menurut Kosasih (2012:60). Tema adalah gagasan yang dapat menjalin struktur isi cerita, didalam tema tersebut menyangkut segala persoalan berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, dan sebagainya.

Tema sebuah karya sastra biasanya saling berkaitan dengan makna kehidupan. Dalam karya sastra pengarang dapat memberikan makna tertentu, biasanya pengarang mengajak kita merasakan sebuah kehidupan dalam masyarakat sesungguhnya seperti kesedihan, kebahagiaan, dan lain-lain. Pengarang biasanya menganggap hal tersebut penting, sehingga dapat merasakan sebuah arti kehidupan yang sesungguhnya seperti kesedihan, kebahagiaan.

Aminuddin (2011: 91) berpendapat bahwa pembaca dapat memahami tema dengan cara mengetahui isi suatu cerita dan unsur-unsur signifikan yang menjadi media pemapar tersebut.

#### (b) Tokoh

Tokoh adalah pelaku dalam cerita sedangkan penokohan merupakan sifat atau watak dalam cerita. Menurut Abrams dalam Nurgiantoro (1995:1650), berpendapat bahwa tokoh merupakan pelaku utama dalam menampilkan suatu karya yang mempunyai ekspresi dalam ucapan maupun tindakan. Sedangkan penokohan

menurut Jones dalam Nurgiantoro (1995:165) adalah gambaran tentang seseorang dalam menampilkan sebuah cerita. Suhariyanto (2010:31) berpendapat bahwa “penokohan atau perwatakan merupakan lukisan mengenai tokoh dalam cerita, dalam perwatakan tersebut dapat dilihat dari sikap, batin, keyakinan dan adat istiadatnya.

Tokoh dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh utama merupakan tokoh yang penceritanya paling utama dan banyak diceritakan dalam novel tersebut. Tokoh utama selalu muncul di setiap kejadian dan menentukan perkembangan cerita tersebut Nurgiantoro (2015:259).

Hal yang menjadi ciri tokoh utama adalah sering muncul disetiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan, terdapat dialog banyak, dan permasalahan dalam cerita adalah masalah sang tokoh utama.

Tokoh tambahan merupakan tokoh yang sedikit muncul menurut Wicaksono (2017: 186). Tokoh tambahan adalah tokoh yang mempunyai kedudukan dalam cerita tetapi kehadirannya selalu muncul saat diperlukan untuk mendukung tokoh utama. Hal yang menjadi ciri tokoh tambahan adalah tokoh yang kemunculannya hanya sedikit dan kemunculan ketika ada kaitannya dengan tokoh utama baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Adi Wicaksono dalam *Pengkajian Prosa Fiksi* (2017), tokoh adalah pelaku cerita sedangkan penokohan adalah sifat yang mencerminkan pada diri tokoh, penggambaran dan pelukisan tokoh tersebut. Tokoh dalam cerita di bagi menjadi tiga yaitu:

(1) Antagonis

Antagonis merupakan tokoh penentang atau perlawanan dengan tokoh protagonis sehingga menimbulkan konflik dalam

cerita. Antagonis merupakan penggambaran watak yang buruk dan negatif, namun dalam cerita biasanya pembaca memberikan perhatian cukup banyak yang berperan sebagai tokoh antagonis sehingga menyita perhatian pembaca.

#### (2) Protagonis

Protagonis merupakan tokoh yang memegang pimpinan dalam cerita, karena tokoh tersebut menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan pembaca, tokoh protagonist menggambarkan watak yang positif dan banyak menyita empati, perhatian terhadap pembaca.

#### (3) Tritagonis

Tritagonis merupakan tokoh penengah, menggambarkan watak yang bijak

#### (c) Alur

Nurgiyantoro (2007:153) berpendapat bahwa alur merupakan jalannya peristiwa yang membentuk sebuah cerita. Aminuddin (2012:83) juga berpendapat bahwa alur adalah sebuah karya fiksi yang mempunyai rangkaian cerita dan dapat dibentuk tahap-tahapan peristiwa sehingga dapat memberikan suatu cerita dan dapat dihadirkan oleh pelaku dalam suatu cerita.

Peristiwa didalam sebuah cerita tidak akan sepenuhnya dimengerti kepada pembaca tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur. Alur juga berisi tentang urutan kejadian, setiap kejadian tersebut dihubungkan dengan sebab akibat dalam sebuah peristiwa lain.

Konflik merupakan suatu permasalahan yang mengacu pada pertentangan antara kedua pihak yang saling bersangkutan dan menyiratkan adanya aksi dan reaksi. Sedangkan klimaks adalah titik yang mempertemukan konflik dan menentukan penyelesaian. Klimaks merupakan suatu kondisi di mana konflik mencapai titik



tertinggi dan dapat menentukan bagaimana permasalahan atau konflik akan diselesaikan.

Didalam alur atau plot dikenal tiga jenis yakni alur maju (kronologis), alur mundur (*flashback*), dan alur campuran atau gabungan.

#### 1) Alur Maju (*Kronologis*)

Nurgiyantoro (2007:153), mengemukakan bahwa alur maju merupakan suatu cerita apabila pengarang mengurutkan peristiwa-peristiwa menggunakan urutan maju dan lurus. Artinya peristiwa dalam cerita tersebut diawali dengan pengenalan masalah dan diakhiri dengan pemecahan masalah.

#### 2) Alur Mundur (*Flashback*)

Nurgiyantoro (2007:154) berpendapat bahwa alur mundur merupakan peristiwa yang menceritakan masa lampau hingga klimaks. “Alur mundur yaitu pengarang dapat mengurutkan suatu peristiwa-peristiwa yang tidak dimulai dari peristiwa awal, melainkan peristiwa tengah atau akhir.

#### 3) Alur Campuran

Alur campuran yaitu, apabila terjadi suatu cerita berjalan secara kronologis dan terjadi adegan yang memunculkan adegan-adegan sorot balik. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa alur merupakan urutan peristiwa yang terjadi sehingga membentuk suatu cerita yang menarik.

Alur merupakan suatu rangkaian peristiwa yang di bentuk dengan tahap-tahapan sebuah cerita berdasarkan atas urutan waktu, kejadian dan sebab akibat. Di dalam buku Dra. Ismiyati, M.pd. (2014:33) sebagai alur cerita yang dibuat oleh pembaca yang berupa deretan peristiwa secara kronologis, saling berkaitan dan bersifat kualitas sesuai dengan apa yang dialami pelaku cerita.

Menurut Azhari dan Nasir (2011:41) alur cerita merupakan suatu peristiwa yang menjalis berdasarkan urutan waktu dan sebuah hubungan tertentu. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2008:41) alur merupakan suatu rangkaian peristiwa yang menceritakan kerumitan kearah klimaks dan penyelesaian.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa alur merupakan cerita yang dapat dibentuk oleh tahapan suatu peristiwa. Menurut Tafsir (dalam Nurgiyantoro, 2002:149-150) berpendapat bahwa tahapan alur di bagi menjadi lima bagian, yaitu:

(1) Tahap *situation* (penyituasian)

Tahap ini berisi tentang suatu pelukisan dan pengenalan situasi tokoh dalam cerita.

(2) Tahap generating *circintances* (pemunculan konflik)

Tahap ini berisi masalah dan peristiwa yang melibatkan terjadinya konflik mulai dimunculkan.

(3) Tahap *rising action* (peningkatan konflik)

Tahap ini konflik yang dimunculkan semakin berkembang dibanding tahap sebelumnya.

(4) Tahap *climax* (klimaks)

Tahap ini berisi konflik dalam suatu peristiwa yang menimbulkan pertentangan pada tokoh ketika mencapai titik puncak.

(5) Tahap *donouement* (penyesuaian)

Tahap ini berisi tentang penyesuaian dari konflik yang sedang terjadi.

(d) Latar atau *setting*

Latar atau setting dalam fiksi bukan hanya sekedar *background*, artinya bukan hanya menunjukkan tempat kejadian. Namun sebuah novel memang harus terjadi di suatu tempat dan dalam satu waktu. Unsur latar menurut Nurgiantoro adalah, latar tempat, menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan

dalam sebuah karya fiksi. Nurgiyantoro (2007:227). Dalam cerita fiksi, latar dapat digunakan sebagai tumpu, tempat, waktu. Latar juga dapat memberikan kesan realistis kepada pembaca dan suasana tertentu sehingga dalam cerita tersebut ada dan terjadi Nurgiyantoro (2015: 302-303).

Menurut Nurgiyantoro (2015: 314) unsur latar dibagi menjadi tiga pokok, yaitu waktu, tempat, sosial-budaya.

#### (1) Latar Tempat

Latar tempat merupakan lokasi terjadinya suatu peristiwa di dalam karya fiksi, biasanya menggunakan nama lokasi dan nama inisial tertentu. Penggunaan latar tempat dan nama tertentu harus mencerminkan dan tidak bertentangan dengan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Menurut Nurgiyantoro (2015:314: 317) berpendapat bahwa latar tempat dalam novel biasanya dapat berpindah-pindah meliputi beberapa lokasi.

#### (2) Latar Waktu

Latar waktu berkaitan dengan terjadinya peristiwa yang dapat diceritakan dalam karya fiksi dan dapat dihubungkan dengan factual dan berkaitan dengan peristiwa sejarah.

#### (3) Latar sosial budaya

Latar sosial budaya merupakan suatu hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat dan diceritakan dalam karya sastra.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa latar tempat merupakan lokasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar waktu yaitu berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa sebuah novel. Waktu juga dapat dihubungkan dengan peristiwa sejarah yang terjadi dimasa lampau misalnya. Latar waktu menceritakan sejarah yang dapat digunakan oleh pengarang untuk masuk kedalam cerita tersebut. Sedangkan latar sosial yaitu berhubungan dengan kehidupan masyarakat, latar sosial mencakup beberapa

permasalahan yakni kebiasaan hidup, cara berfikir, bersikap, nilai-nilai yang tergolong spiritual dan latar sosial juga menggambarkan status sosial seperti rendah, menengah, dan atas.

(e) Sudut Padang

Sudut pandang pada dasarnya adalah visi pengarang, artinya sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Dalam hal ini, dapat dibedakan dengan pandangan pengarang terhadap kehidupan. Menurut Nurgiyantoro (2010:248). Sudut pandang adalah cara pengarang untuk menyajikan tokoh, tindakan, dan latar dalam sebuah karya sastra fiksi. Sudut pandang terbagi atas dua macam yaitu: (1) sudut pandang orang pertama sebagai pelaku dalam cerita (2) sudut pandang orang ketiga sebagai tokoh dari luar dan tidak terlibat dalam cerita.

Menurut Tarigan (2008: 136), “Sudut pandang merupakan posisi fisik, tempat, personal atau pembicara yang dapat menyajikan gagasan atau peristiwa dalam ruang dan waktu oleh penulis. Menurut penjelasan tersebut bahwa sudut pandang dapat diketahui dengan teknik pengarang menempatkan dirinya terhadap cerita. Pemandangan yang digunakan adalah kualitas emosional dan mental persona.

(f) Gaya Bahasa

Gaya Bahasa ialah cara menggunakan bahasa agar daya ungkap atau daya tarik dapat bertambah. Daya ungkap adalah sebagian dari gaya bahasa, yaitu simile, metaphor, dan personifikasi. Pada gaya bahasa jenis lain, yaitu paradoks, ironi, *understatement* dan *overstatement*, daya ungkap dan daya tarik datang dari cara pengungkapan secara tidak langsung. (Keraf dalam Sugihastuti, 2005:57). Gaya bahasa dapat dibagi dua yaitu berdasarkan pengarang dan berdasarkan segi bahasa. Berdasarkan pengarang adalah masa, medium, subjek, dan tempat. Sedangkan berdasarkan dari segi bahasa adalah kata dan nada.

### (g) Amanat

Amanat merupakan pesan yang akan disampaikan melalui cerita, amanat dapat ditemukan apabila pembaca sudah menyelesaikan seluruh cerita yang dibaca. Wahyudi (2008:162). Berpendapat bahwa amanat adalah pesan yang dapat disampaikan pengarang kepada pembaca. Dalam karya sastra modern amanat merupakan karya sastra lama yang umumnya mempunyai cerita tersurat. Sudjiman (1991, hal. 35) mengemukakan bahwa “Amanat adalah suatu pesan moral, atau pesan yang dapat disampaikan oleh pengarang. Amanat dalam sebuah karya sastra secara implisit ataupun eksplisit. Implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir”. Dalam penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan atau nasihat pengarang yang disampaikan kepada pembaca, secara implisit maupun eksplisit.

### 2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berasal dari luar cerita. Unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur dari luar yang tidak secara langsung mempengaruhi karya sastra tersebut. Secara khusus mempengaruhi bangunan cerita dalam sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.

Menurut *Weelek* dan *werren* (2013: 71-140) menyebutkan ada tiga factor ekstrinsik yang saling berkaitan dalam karya sastra yaitu:

#### (1) Biografi pengarang

Biografi pengarang merupakan suatu faktor yang tidak bias lepas pada pengarangnya. Karya tersebut dapat ditelusuri melalui biografi.

(2) Psikologis

Psikologis adalah aktivitas psikologis pengarang untuk menciptakan waktu pada karyanya terutama pada penciptaan tokoh dan wataknya.

(3) Sosial budaya

Sosial budaya pada umumnya mencerminkan dengan suatu masyarakat yang berhubungan dengan adat istiadat antara manusia satu dengan lainnya.

Adapun unsur-unsur ekstrinsik menurut Aminuddin (2004:85) sebagai berikut

(1). Nilai Agama

Nilai agama adalah nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan ajaran agama, seperti unsur yang mengandung religi.

(2). Nilai Moral

Nilai moral merupakan nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan akhlak dan etika. Nilai moral dalam suatu cerita biasanya terdapat sifat yang baik dan buruk.

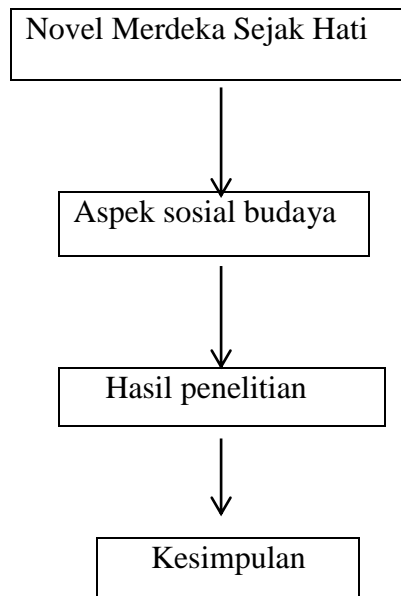
(3). Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan kebiasaan atau tradisi adat istiadat yang berlaku disuatu daerah.

(4). Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan tata pergaulan atau antar individu dalam masyarakat.

### C. Kerangka Berfikir



Aspek budaya dalam penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan cara mengumpulkan data-data deskriptif berupa kata, kalimat, dan paragraf. Selanjutnya akan dianalisis sesuai dengan aspek sosial budaya pada kehidupan masyarakat pada novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi.

Oleh karena itu diperlukan analisis pada novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi yang memiliki aspek budaya pada isi novel tersebut. Aspek budaya pada penelitian ini dapat dilakukan dengan cara yang cermat dan membaca berulang-ulang agar memperoleh data. Penelitian sastra merupakan bagian penelitian ilmu budaya, namun juga dapat digolongkan dalam penelitian sosial, karena pada objek penelitian ini dikelompokkan dalam sebuah masyarakat yang saling berintraksi.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan percampuran budaya dan unsur-unsur budaya. Seperti pendidikan, budaya dan moral. Bogdan dan Taylor (dalam Meleong, 2007:4) berpendapat bahwa metode kualitatif menghasilkan penelitian yang berbentuk data-data deskriptif berupa kata maupun kalimat, oleh seseorang yang akan diamati perilaku dalam kehidupannya. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berbentuk deskripsi, karena pada penelitian kualitatif menggunakan analisis tidak berupa angka atau koefisien (Aminuddin, 1990:16).

#### **B. Sumber Data dan Data Penelitian**

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel berjudul *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama anggota IKAPI, pada tahun 2019. Novel tersebut terdiri atas 41 bab dengan tebal buku sebanyak 365 halaman. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, kalimat yang dapat dikategorikan sebagai unsur intrinsik. Selanjutnya, kategori data unsur intrinsik akan menjadi data aspek sosial budaya dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi.

#### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Beberapa teknik yang dapat digunakan dalam pengumpulan data dan dilihat dari sudut pandang penelitiannya, Endraswara (2011: 103), mengungkapkan bahwa pengumpulan data menjadi hal utama dalam sebuah penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah



membaca secara berulang-ulang dan pencatatan. Teknik membaca harus dilakukan dengan cermat agar mendapatkan data secara sempurna.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Novel ini menjadi sumber data utama atau sumber primer dalam penelitian ini. Kajian kepustakaan ini dilakukan dengan cara simak dan catat pada kalimat yang terdapat pada novel. Teknik simak catat diterapkan dengan empat langkah berikut ini.

1. Penelitian membaca secara kritis sumber data dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi.
2. Peneliti membaca secara berkesinambungan dan berulang-ulang sumber data dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi.
3. Peneliti mencatat sumber data berupa kata, frasa, kalimat dalam novel yang menjadi kategori unsur intrinsik yaitu tema, tokoh, alur, sudut, pandang, dan gaya bahasa.
4. Selanjutnya unsur intrinsik tersebut menjadi data lanjutan dalam analisis aspek social budaya dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi. Dengan keempat langkah tersebut diharapkan dapat diperoleh data penghayatan, pemahaman berupa kalimat dan disimpulkan.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen pada penelitian novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi. Meneliti dengan cara mengetahui suatu karya sastra pada aspek sosial budaya karya sastra (fiksi) yang mendukung permasalahan. Semi (1993: 24) mengemukakan bahwa dalam penelitian menggunakan instrument yang mengarah ke pengetahuan, keterampilan dan mengumpulkan data serta fenomena yang sudah diamati harus dicatat sebagai bukti dalam penelitian.

Hasil pengumpulan data dari membaca novel akan dicatat dalam buku catatan guna untuk membantu dan mempermudah dalam penelitian, hal ini untuk memungkinkan pekerjaan secara sistematis. Format penyajian hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

No	Data	Hal	Unsur Intrinsik		
			Tema	Tokoh	Latar
1.					
2.					
3.					
4.					
dsb					

No	Data	Hal	Aspek Sosial Budaya						
			SRUK	SKOK	SP	SB	SK	SMPH	STPH
1.									
2.									
3.									
4.									
dsb									

Keterangan tabel :

SRUK : Sistem Religi dan Upacara Keagamaan

SKOK : Sistem Kekerabatan dan Organisasi Kemasyarakatan

SP : Sistem Pengetahuan

SB : Sistem Bahasa

SK : Sistem Kesenian

SMPH : Sistem Mata Pencarian Hidup

STPH : Sistem Teknologi dan Peralatan Hidup

## **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan pemaknaan data pada novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi yang mengandung aspek sosial budaya. Pemaknaan tersebut diperoleh dari data yang disampaikan kepada pengarang. Data tersebut akan dideskripsikan pengarang untuk mengkaji aspek sosial budaya pada novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi. Aspek sosial budaya terdapat beberapa indikator yang akan diteliti yaitu:

- a) Sistem religi dan upacara keagamaan
- b) Sistem kekerabatan dan organisasi kemasyarakatan
- c) Sistem pengetahuan
- d) Sistem bahasa
- e) Sistem kesenian
- f) Sistem mata pencarian hidup
- g) Sistem teknologi dan peralatan hidup

Selanjutnya akan dianalisis sesuai dengan indikator di atas dan dapat dilakukan dengan menginterpretasikan aspek sosial budaya pada kehidupan masyarakat dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi. Selanjutnya data yang sudah diperoleh akan diinterpretasi dan diolah menjadi suatu kesimpulan yang mengandung aspek sosial budaya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi. Data yang diteliti yaitu aspek sosial budaya yang terdapat dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi. Novel *Merdeka Sejak Hati* terbit pada Tahun 2019 oleh PT Gramedia Pustaka Utama, novel tersebut terdiri atas 365 halaman.

#### **B. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini pertama mencari unsur intrinsik dan ekstrinsik pada novel, kedua mencari hasil data yang sudah dianalisis sesuai dengan cara pengkategorisasian dan intpretas. Selanjutnya hasil analisis ditampilkan dalam bentuk table dan deskripsi verba. Hasil penelitian ini adalah klasifikasi data aspek sosial budaya yang ditampilkan dalam bentuk deskripsi dan rangkuman table.

##### **1. Unsur Intrinsik novel *Merdeka Sejak Hati***

###### **a. Tema**

Berdasarkan hasil analisis bahwa pengarang novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi mengungkapkan bahwa tema yang pada novel tersebut adalah tentang perjuangan, karena dalam novel menceritakan bahwa tokoh Larfan Pane meraih cita-cita dengan cara sungguh-sungguh karena dalam novel menunjukkan penjelasan tentang perjuangan yang dimiliki tokoh dalam novel. Perjuangan dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi ini tentang memperjuangkan bangsa Indonesia dan memperjuangkan Lafran Pane sebagai tokoh utama Himpunan Mahasiswa Islam Indonesia. Tokoh Larfan Pane merupakan seorang yang memiliki sifat pemberani dalam cerita,

Larfan Pane memiliki keluarga yang dikategorikan sangat istimewa dan berjasa bagi negara dan agama.

Novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi ini menjelaskan tentang perjalanan hidup dan perjuangannya sejak kecil, remaja, hingga dewasa. Dalam memperjuangkan bangsa Indonesia Larfan yang membantu hingga merdeka. Kemudian kemerdekaannya mencapai puncak untuk mendirikan sebuah organisasi yang bernama HMI, guru besar, dan mendapatkan gelar pahlawan nasional.

Muncunya organisasi HMI yang kini namanya semakin tinggi dengan berbagai pradigma didalamnya, lahir dari seorang yang bernama Larfan Pane bangkit setelah melalui berbagai macam penyanderaan dengan berbagai kelompok yang menjadikan Larfan pemberani dan menyuarakan diri sebagai pemuda sejati.

Larfan Pane merupakan seorang tokoh yang membutuhkan kasih sayang seorang Ibu yang telah pergi mendahulinnya, kehadiran nenek menjadi pengobat hati dalam kesehariannya, namun setelah kepergian sang nenek, Larfan menjadi pemuda yang harus berani melawan penjajah.

#### **b. Tokoh dan Penokohan**

Analisis tokoh dapat dilakukan dari nama tokoh dalam novel. Menurut Wellek dan Warren (dalam Al-Ma'ruf, 2017:92) penamaan tokoh merupakan suatu cara paling sederhana untuk menampilkan tokoh. Karena dapat mengetahui psikosial dan sikapnya yang mengacu pada perbuatan atau tingkah laku dalam sebuah cerita.

Tokoh utama dalam Novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi, adalah Larfan Pane. Karena tokoh Larfan Pane adalah tokoh yang mempunyai karakter baik. Tokoh Larfan Pane merupakan tokoh utama dalam cerita yang dikenal sebagai pejuang kemerdekaan, Larfan Pane selalu muncul disetiap cerita karena tokoh tersebut menceritakan kenakalan yang membuat dirinya dikeluarkan dari sekolah, menjadi anak jalanan, petinju. Kenakalannya tersebut tokoh Larfan Pane nyaris

dihukum mati. Dengan kenakalannya tersebut Larfan salah satu tokoh yang memperjuangkan bangsa Indonesia dan pendiri organisasi HMI.

Tokoh sebagai pendukung adalah Ayah yang bernama Sutan Pangarubaan dan istrinya bernama Gonto Siregar, pasangan tersebut mempunyai posisi yang terhormat di lingkungan masyarakat sekitar, dan berezeki punya anak banyak. Pelayanan hidup keluarga ini aman sentosa, tak kurang apa pun. Tokoh ayah dalam novel tersebut adalah seorang pengajar di lain daerah, tokoh Ayah dalam novel ini mempunyai karakter tidak bertanggung jawab dan bekerja keras. Tokoh Ayah juga menceritakan bahwa seorang suami yang meninggalkan anak istrinya, contoh dari kutipan pada novel adalah “Suatu hari Gonto mendengar cerita seorang kawan, kalau suaminya telah berumah dua. Menikah lagi di Panyabungan dengan Siti Sawiyah, perempuan yang dia juga kenal”. Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa seorang tokoh yang bernama Sutan Pangarubaan telah meninggalkan istri dan anaknya.

Tokoh selanjutnya adalah Nenek, nenek merupakan tokoh baik hati dan penyayang, karena dalam novel tokoh nenek menceritakan tentang Larfan Pane sejak kecil di asuh setelah ia di tinggal oleh Ibunya untuk pergi selama-lamanya. Contoh kutipan tersebut adalah, Kerap Nenek bercerita sambil lalu kepada ku, “Kau dan Ayah kau itu banyak persamaan. Pertama, aku sayang kali sama kalian, kedua, kalian berdua sejak kecil sudah ditinggal orang tua.” Kutipan tersebut menggambarkan bahwa tokoh nenek adalah tokoh yang merawat cucunya sejak di tinggalkan oleh Ibunya dan Nenek juga berjanji kepada almarhumah Gonto Siregar untuk menjaga Kak Sal dan aku si anak bungsunya.

Tokoh Kak Sal merupakan anak kedua pasangan Sutan Pangarubaan dan Gonto Siregar, tokoh kak sal dalam novel mempunyai karakter penyayang. kakak Sal adalah kakak dari tokoh

yang bernama Larfan Pane, dalam cerita Kak Sal adalah kakak yang menjaga adiknya setelah kepergian nenek dan omaknya.

Tokoh Kak Sitiangkat, kakak Sitiangkat adalah anak ke empat dari pasangan Sutan Pangarubaan dan Gonto Siregar, kak Sitiangkat dalam novel menceritakan bahwa seorang tokoh yang mengasuh Kak Sal dan Larfan Pane, kutipan tersebut adalah. “Besok kalian berdua ikut kakak saja tinggal di Medan, “katanya tegas. Aku dan Kak Sal berpandangan, tidak tahu harus bilang apa. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa tokoh Kak Sitiangkat menyayangi adik-adiknya setelah kepergian neneknya.

Bang Sanusi dan Bang Armijin adalah tokoh kakak beradik yang mempunyai karakter baik dan bekerja keras, mereka berdua juga kakak dari seorang Larfan Pane, dengan sikapnya yang berkerja keras Bang Sanusi dan Bang Armijin adalah orang muda terpendang di Hindia Belanda. Mereka membawa inspirasi bagi anak muda nusantara dengan berbagai cara, sebagai guru, sebagai jurnalis, sebagai penulis, dan sebagai aktivis pergerakan kebangkitan Indonesia.

### **c. Alur**

Menurut (Nurdiyantoro, dalam Al-Ma'ruf, 2017:86) struktur alur sebuah novel dibagi menjadi tiga, yaitu tahap awal, tengah, dan akhir. Pada tahap awal merupakan sebuah informasi yang sangat penting dalam sebuah permasalahan. Sedangkan tahap tengah memunculkan sebuah konflik. Tahap akhir merupakan tahap penyelesaian konflik.

#### 1) Tahap awal

Novel ini menceritakan awal mula Larfan yang hidup bersama neneknya yang merupakan Ibu dari ayahnya dan juga kakaknya yang bernama Kak Salmiah. Larfan hidup bersama neneknya karena Ibu dan Kakaknya sudah lama meninggal, sedangkan ayahnya sedang mengajar di daerah lain. Larfan dan neneknya hidup di sebuah desa bernama Sipirok. Tahap awal

penulis menceritakan Ibu dari Larfan Pane yang masih hidup bersama ayahnya.

## 2) Tahap tengah

Tahap ini mulai timbul masalah kepada Lafran Pane yang tumbuh menjadi seorang remaja. Lafran Pane adalah seorang remaja yang pandai menghafal, namun Lafran Pane juga tergolong anak yang pemalas. Lafran Pane tinggal bersama kakanya karena neneknya sudah meninggal dan dia harus tinggal di kota bersama kakanya yang sudah merawatnya.

Lafran sudah mulai tumbuh dewasa dan ia menyukai kehidupan bebas, tidak diatur dan ia ingin mencari sebuah kemerdekaan dengan cara hidup tanpa adanya aturan keluarga. Kebebasan Lafran Pane adalah mengikuti sebuah geng motor dan mengikuti boxen. Lafran Pane mulai tertarik mengikuti boxen karena awal mulanya ia melihat pertandingan di pasar malam hari dan ia tertarik untuk mempelajarinya. Lafran juga pernah merasakan sel pnejara karena tidak mematuhi aturan lalu lintas bersama gengnya.

Lafran selalu membayangkan nenek dan ibunya apabila masih hidup sampai sekarang ia tidak akan pernah menjadi seorang yang mempunyai kehidupan bebas. Sampai sejak itu lafran masih belum mampu menerima kepergian nenek dan ibunya. Permasalahan tahap ini adalah tentang Lafran yang sudah menuju dewasa. Lafran mulai diajar oleh kakaknya yang bernama Armijin dan Sanusi yang merupakan seorang aktivis dan penulis di Batavia. Lafran dan teman-temannya mengikuti organisasi yang bernama Himpunan Mahasiswa Islam yang dianggap memecahkan sebuah organisasi. Namun Lafran Pane menjelaskan bahwa tujuan dari organisasi ini tidak akan memecahkan, Lafran dan teman-temannya berjuang untuk agama islam dan umat-umatnya.



### 3) Tahap Akhir

Tahap ini Lafran Pane menemukan seorang perempuan yang bernama Dewi yang dikenalkan kakaknya bernama Kak Sal. Kak Sal berfikir bahwa Lafran Pane sudah saatnya menemukan seorang wanita dengan umurnya yang sudah dewasa namun ia belum juga mencari sosok pendamping hidup. Lafran mengetahui sosok yang bernama Dewi pada saat ia pergi ke Bengkulu untuk bertemu kakaknya yang sudah lama tak berjumpa. Dewi merupakan seorang guru Taman Kanak-kanak di Bengkulu.

Akhirnya mereka bertemu dan berkenalan dan menjalin hubungan yang serius. Lafran Pane dan Dewi menikah dan mempunyai anak yang bernama Toga, Iqbal, dan Tetyy. Setelah kondisi semua aman tiba-tiba muncul PKI sedang mencari Lafran karena seorang pendiri HMI dan ia menjadi buronan paraPKI. Lafran Pane membawa keluarganya untuk mengamankan agar tidak dicari para buronan PKI, setelah semua normal anak-anak Lafran Pane sudah mulai tumbuh dewasa Lafran mendapatkan cobaan bahwa anak pertama yang bernama Toga meninggal dunia. Lafran Pane dan Dewi saling menguatkan setelah kepergian Toga.

Analisis diatas dapat disimpulkan bahwa menggunakan alur maju, karena cerita dalam novel yang berjudul *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi beruntut dari awal sampai akhir.

#### **d. Latar (*setting*)**

(Wellek dan Werren dalam Al-Ma'ruf, 2017:93) berpendapat bahwa latar dibagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, waktu, dan latar suasana pada novel.

##### 1) Latar Tempat

Latar tempat pertama pada novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi memiliki banyak latar tempat karena novel ini

menceritakan tentang perjuangan Larfan Pane. Latar tempat pada novel *Merdeka Sejak Hati* terdapat di Sepirok. Contoh kutipan sebagai berikut.

“Iya, Nek, “kataku sambil berlari ke dalam surau dengan senyum lebar. Sudah lama aku minta ikut mengaji, tapi baru sekarang saat berumur enam tahun, Nenek mengantarku ke Tuan Guru Malin Mahasan. Sebenarnya, bukan belajar mengaji yang ada di kepalaku, yang terbayang adalah permainan dan keisengan yang bias aku perbuat dengan teman-teman lain bagi kami anak-anak Sipirok Surau”. (MSH hal. 17)

Surau Sepirok merupakan tempat terjadinya pertemuan antara Larfan Pane dan Tuan Malin Mahasan. Dari kota Sepirok Larfan Pane dan teman-teman belajar tentang agama. Mereka di ajarkan ilmu agama tentang cara membaca huruf hijaiyyah, cerita mukjizat para nabi, sahabat Rasul atau Nnasarudin Hoja. Larfan dan teman-temannya sangat senang telah di ajarkan ilmu agama.

Latar tempat ke dua pada novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi berada di Medan, contoh bukti bahwa latar tempat berada di Medan sebagai berikut.

“Besok kalian berdua ikut kaka saja tinggal di Medan, “katanya tegas. Aku dan Kak Sal, berpandangan, tidak tau harus bilang apa.

“Baik-baiklah kau di Medan, dengarkan dan ikut kakak kau, “kata Ayah sambil menepuk-nepuk bahu saat melepas aku. Aku lirik wajah Ayah sekilas dan aku agak bingung membaca matanya yang memerah. (MSH hal. 31)

Medan merupakan tempat terjadinya Larfan Pane tinggal untuk mengikuti pendidikan, Kak sitiangkat adalah kakak dari Larfan Pane yang akan mendidik larfan untuk menjadi seorang yang lebih baik.

Latar tempat ke tiga yaitu di Yogyakarta. Yogyakarta merupakan tempat berpindahannya sang Ayah dan Larfan Pane untuk membuka peluang usaha menjual batu tulis dan mistar, larfan

selalu kagum kepada ayahnya yang tak pernah berhenti berdetak. Contoh kutipan sebagai berikut.

“Larfan, kami akan pindah ke Yogyakarta mengikuti para pemimpin kita. Perintahan kita tidak bisa bergerak di Jakarta ini karena sudah dikuasai Sekutu dan Belanda. Kau bagaimana?” tanya Bang Sanusi ketika aku ikut membantu dia mengemas barang. (MSH hal. 139)

“Aku ikut juga, Bang,” balasku.

Akhirnya sampailah aku di Yogyakarta, bergabung dengan semua keluargaku yang sudah lebih dulu sampai. Selain kedua abangku, ada pula Ayah dan Kkak Salimah. Mereka semua telah berkeluarga, tinggal aku saja yang bujangan. (MSH hal. 140)

Yogyakarta merupakan tempat perpindahannya para pemimpin yang di ikuti oleh negara lain. Pada tahun 1945 pemerintah dari Jakarta pindah ke Yogyakarta dan para masyarakat biasa juga ikut pindah karena tidak nyaman atas kehadiran Belanda.

Latar ke empat yaitu di Batavia. Batavia merupakan tempat sekolah bang Armijin dan Larfan Pane. Bang Armijin adalah tokoh dari kakak Larfan Pane yang mengikuti pendidikan tinggi di negara Batavia. Contoh kutipan sebagai berikut.

“Larfan, sudah kau dengar petualangan hidup kau di Medan. Jadi, cukuplah hidup kau yang kacau itu ditinggal di Medan. Kini di Batavia ini, jadilah anak yang lebih baik, bangsa kita ini sudah terlalu banyak masalah, telah dijajah ratusan tahun, kita perlu orang-orang muda yang maju supaya tidak dijajah terus. (MSH hal. 71)

Batavia merupakan tempat terjadinya peperangan, namun dengan adanya Larfan sebagai anak yang pemberani dan membela negara untuk menjadi lebih mau dan lebih baik dengan adanya peperangan antar negara.

Latar tempat ke lima terdapat di kota Malang, Malang merupakan tempat bergabungnya organisasi HMI dan pertemuan

antaramahasiswa untuk melakukan Kongres, kutipan tersebut adalah:

“Oh, saya di Yogyakarta. Ke Malang Cuma acara beberapa hari.”

“Saya Larfan, nama Mas Siapa?”

“Mintaredja, “jawabnya. Kami bersalaman.

“Kerja atau jalan-jalan, Mas?”

“Saya ada kongres di Malang untuk mahasiswa.”

“Iya. Mau ke sana juga, Mas?”

“Sama tujuan kita. (MSH hal. 199)

Malang adalah tempat pertemuan antar himpunan mahasiswa untuk membahas kemerdekaan dan makna Islam lebih maju, dari kutipan di atas menjelaskan bahwa himpunan mahasiswa islam dari berbagai daerah untuk berkumpul dan mengembangkan organisasi tersebut di berbagai kampus.

## 2) Latar Waktu

Latar waktu pada novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi ini menceritakan awal mula Lafran Pane bersekolah hingga meninggal. Novel ini telah dianalisis dan dapat disimpulkan bahwa Lafran Pane sudah memperjuangkan bangsa Indonesia. Perjuangan Larfan Pane tercantum pada tanggal 16 oktober ia pergi ke rumah Bung Karno dan mendengarkan proklamasi bersama tokoh-tokoh dan pemimpin. Dari berita radio, obrolan koran, koran PKI, yaitu *Harian Rakyat* dengan terang-terangan membela gerakan 30 September. Pada tanggal 21 Juli 1947 belanda berkumpul di Jawa, kemudian 1971 Larfan Pane kembali membangkitkan HMI, dan 16 Agustus 1988 Larfan Pane mengikuti perjuangan pada masa memperjuangkan bangsa Indonesia dan ia dilantik sebagai anggota DPA.

Novel *Merdeka Sejak Hati* menjelaskan cerita pada pagi hari, siang hari, dan malam hari agar dapat merasakan suasana

pada alur cerita novel ini. Tanggal 1991 Larfan Pane meninggal dan cerita novel ini terjadi pada tahun 1945-an dan berakhir 1991.

### 3) Latar sosial

Latar sosial pada novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia yaitu di Negara Batavia dan Yogyakarta. Larfan Pane adalah seorang tokoh utama pada novel yang mengalami penjajahan. Kutipan tersebut adalah.

“Sejak Jepang berkuasa, terbitlah peraturan baru, yaitu masyarakat hanya boleh mendengarkan siaran dari stasiun radio yang sudah disensor. Siaran-siaran yang mengudara diawasi secara ketat, sedangkan siaran dari luar negeri diputus oleh Jepang. Selain itu, semua orang yang punya radio harus mendaftarkan radio agar boleh digunakan.” (MSH hal.129)

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa novel ini mempunyai latar sosial, karena pada zaman perang antara Batavia dan Indonesia masyarakat hanya menggunakan teknologi informasi berupa radio dan koran.

“Dan mimpi buruk itu terjadi. Ketika Indonesia sudah dikuasai oleh tentara Sekutu ikut pula tentara Belanda yang mereka sebut *Nederlands Indies Civil Administration* atau NICA. Karena bagi Sekutu, daerah Hindia Belanda akan tetap dikembalikan ke Belanda seperti sebelum mereka dikalahkan Jepang tahun 1942.” (MSH hal.138)

Dari kutipan di atas bahwa negara Belanda menguasai India untuk tetap menjadi negara yang dapat dikalahkan. Jepang telah berkuasa di berbagai negara khususnya di Hindia dan Indonesia. Jepang memperlihatkan bahwa mereka kembali berkuasa dan menuduh pemerintah republik Indonesia adalah pemerintah boneka Jepang.

“Menurut siaran radio, Jepang sedang dibombardir oleh pesawat Amerika, dan khusus Kota Horoshima dan Nagasaki sudah dibom atom sehingga hampir rata dengan tanah. Kalau Jepang tidak menyerah juga kepada sekutu, maka Jepang terus dibom dengan bom atom. Bom kecil yang punya daya hancur luar biasa, mampu menyapu bersih sebuah kota dan warganya sekaligus, “katanya. (MSH hal. 131)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa negara Jepang harus menyerah kepada sekutu, dengan kejadian pengeboman, Jepang tampak kebingungan dan takut untuk menindak masyarakat Indonesia. Dengan adanya kejadian tersebut ada sebuah pesawat militer yang di kendarai oleh bung karno dan bung hatta. Mereka turun dari pesawat dngan wajah berseri-seri dan menyalami banyak orang. Masyarakat banyak mengacungkan tangan berkali-kali sambil berteriak “Indonesia Merdeka!”

#### **e. Sudut Pandang**

Sudut Pandang dalam novel Merdeka Sejak Hati karya Ahmad Fuadi merupakan sudut pandang orang pertama yang dikenal dengan sebutan aku. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut:

“Bulan Puasa **aku** pernah dipanggil nenek Siregar untuk dating kerumahnya.” (MSH hal.8)

“Aku” dalam novel Merdeka Sejak Hati tokoh utama adalah Lafran Pane.

“Sudah lama kali kau tak main ke sini. Ini untuk hari raya nanti, “kata nenek sambil mengusap kepalaku. (MSH hal.8)

“**Kau** sudah aku daftarkan di Taman Siswa. Besok siap-siap aku antar ke sana ya, “kata Kak Sitiangkat saat kami sarapan. **Aku** mengangguk-angguk saja. (MSH hal.34)

“**Aku** perhatikan pula, tak ada pula buku pelajaran yang kau pegang. Bagaimana hidup kau kalau begini terus. **Aku** minta **kau** ke sekolah dulu yang benar. Apa payahnya kau tiru para keponakan kau ini. “Dia mecontohkan anaknya yang rajin dan belajar di sekolah yang bagus.”

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa sudut pandang dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi adalah sudut pandang orang pertama. Karena dalam kutipan diatas pengarang menggunakan tokoh “aku” yang menunjukkan bahwa tokoh aku merupakan seorang yang ada dalam cerita tersebut. Menggunakan kata “kau” untuk berinteraksi dengan tokoh lain.

#### f. Gaya Bahasa

Gaya Bahasa dalam karya sastra merupakan sarana untuk memberikan suatu kontribusi untuk memperoleh efek estetis dan menciptakan makna. Diksi dalam karya sastra memiliki makna yang netral, makna tersebut berupa tautan emotif, moral, dan idiologis (Sudjiman dalam Al-Ma'ruf, 2017:97).

Berikut gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi :

##### 1) Hiperbola

Aku **angkat muka** aku yang dari tadi menunduk, lalu mengeluarkan suara parau kea rah Ayah. “Seandainya ada Oma..” Terus terbayang di **pelupuk mataku** bagaimana anggunnya gadis tadi mengajar. Bagaimana lemah lembut suaranya, tapi juga tegas. Saat menggoreskan kapur di papan tulis, ah indah sekali kaya tulisan halus kasarnya.

Kalimat tersebut merupakan kalimat yang mengandung hiperbola karena kutipan yang tebal mengandung unsur berlebih-lebihan.

## 2) Paradoks

“TV **hitam putih** kita kan belum rusak. Dan gue nggak akan bertambah walau pake TV berwarna.”  
(hal.307)

Aku anak **laki-laki** tak beribubermain sesukamu ke mana saj, dari ayahku. Ini aku ini mereka berdua ini benar-benar aku, ayah mereka. (hal. 261)

Kalimat tersebut merupakan kalimat yang mengandung gaya bahasa yang digunakan bertentangan dengan fakta yang ada.

2. Aspek Sosial Budaya pada novel *Merdeka Sejak Hati*

Ahmad Fuadi lahir di Bayur Mninjau, Sumatra Barat, 30 Desember 1973, beliau adalah seorang novelis, bekerja sosial, dan mantan wartawan Indonesia. Karya pertamanya adalah novel *Negeri 5 Menara* yang merupakan buku dari trilogi novelnya. Novel tersebut tergolong jajaran novel best seller pada tahun 2009. Kemudian merai Anugerah Pembaca Indonesia 2010 dan juga mendapatkan nominasi Khatulistiwa Literary Award. Novel keduanya yang merupakan trilogi dari *Negeri 5 Menara*, *Ranah 3 Warna* telah diterbitkan sejak 23 januari 2011.

Ahmad Fuadi mulai pendidikan di KMI Pondok Darussalam Gonto Ponorogo, Program Pendidikan Internasional, *National University of Singapore*, *Universitas Padjajaran*, *The George Washington University* dan *royal Holloway Universitas London*. Beliau juga mendapatkan penghargaan *Indonesian Cultural Foundation Inc Award* dan *SIF-ASEAN Visting Student Fellowship National University of Singapore*. Beliau juga mempunyai karya yaitu novel *Negeri 5 Menara*, *Ranah 3 Warna*, *Rantau 1 Muara*, *Beasiswa 5 Benua*, *Merdeka Sejak Hati* dan *Anak Rantau*

Ahmad Fuadi membeberkan kisah hidupnya sebagai anak berasal dari Minang dan mengikuti jejak orang tuanya untuk masuk pesantren. Beliau juga pintar berbahasa Inggris dan Arab dan sudah mengelilingi 30 negara. Beliau juga pernah menjadi wartawan *Tempo* dan *Wartawan Voice*



*of America* (VOA). Ahmad Fuadi juga meluncurkan novel-novel *best seller*, Ahmad Fuadi juga membuat Film yang berjudul *Negeri 5 Menara* yang tayang di bioskop sejak 1 Maret.

Aspek sosial budaya pada novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi akan menganalisis unsur budaya pada masyarakat yang mengandung sistem religi dan upacara keagamaan, sistem kekerabatan dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem bahasa, sistem kesenian, sistem mata pencarian hidup, sistem teknologi dan peralatan hidup.

Nilai-nilai pada novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi adalah nilai moral ini menggunakan teori moralitas pada tokoh yang bernama *James Rachels*, dapat disimpulkan bahwa ada dua yaitu keberanian dan kemurahan hati.

Nilai moral keberanian merupakan nilai yang mendasari pada tokoh Larfan Pane menjadi tokoh utama yang banyak muncul. Nurgiyantoro (2009:249). Moral merupakan sikap dan perbuatan baik buruk terhadap manusia. Moral menjadi salah satu nilai yang tidak dapat dipisahkan dengan nilai yang lain. Menurut Bertens (2013:113-114) pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa penerapan setiap nilai dalam kehidupan saling beriringan.

Nilai moral kemurahan hati adalah kesedihan dan kekayaan. Rachels (2014:314) berpendapat bahwa kekayaan yang dimaksud bukan hanya harta, namun juga waktu dan pikiran manusia. Orang yang memiliki sifat kemurahan hati dianggap memiliki keberanian. Moral kemurahan hati dianggap menjadi manusia yang memiliki sifat yang baik. Pada novel tersebut dapat dilihat pada cerita bahwa tokoh Larfan Pane melakukan pertolongan kepada Bonar yang melakukan perkelahian.

## 2. Klasifikasi Data Sosial Budaya.

Endraswara (2011:107) berpendapat bahwa dalam melakukan penelitian harus mengklasifikasikan data yang dilakukan setelah pengumpulan data selesai. Pengumpulan data biasanya tidak teratur. Sehingga, mengklasifikasi sangat diperlukan.

Ada 7 klasifikasi data aspek sosial budaya dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi, yaitu:

1. Sistem Religi dan Upacara Keagamaan
2. Sistem Kekerabatan dan Organisasi Kemasyarakatan
3. Sistem Pengetahuan
4. Sistem Bahasa
5. Sistem Kesenian
6. Sistem Mata Pencarian Hidup
7. Sistem Teknologi dan Peralatan Hidup.

## **2. Aspek Sosial Budaya Novel *Merdeka Sejak Hati***

Pada bagian ini berisi tentang pembahasan aspek sosial budaya yang ada dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi. Pada pembahasan, dilakukan penginferensian dengan cara mengaitkan data dengan teori-teori serta pengetahuan yang mendukung

Latar sosial budaya yang dibahas pada penelitian ini meliputi: (a) sistem religi dan upacara keagamaan, (b) sistem kekerabatan dan organisasi kemasyarakatan, (c) sistem pengetahuan, (d) sistem bahasa, (e) sistem kesenian, (f) sistem mata pencarian hidup, (g) sistem teknologi dan peralatan hidup.

### **1. Sistem Religi dan Upacara Keagamaan**

#### **a Kebudayaan Islam**

Masyarakat dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi merupakan masyarakat desa dan menganut agama yang kuat. Agama yang dianut adalah agama Islam. Para ulama yang menceritakan hijrah agama islam. Ini tertera pada kutipan berikut ini.

“Dulu guru mengajiku berkisah tentang Nabi Muhammad yang hijrah dari Mekkah ke Madinah dan sejak itulah dimulai kemajuan Islam yang luar biasa. Dengan peristiwa hijrah ini, umat

islam terpaksa mengganti banyak kebiasaan, tempat dan cara berfikirnya. Ini mungkin hijrahku, kembali berpindah dari Sumatra ke Batavia, dengan sebuah niat baru: membantu diriku dan rakyat Indonesia untuk merdeka dan meninggikan agama Allah” (MSH hal. 124)

Mengingat kutipan dari sumber data pada novel, terdapat siklus asimilasi budaya, untuk lebih spesifik kemajuan Islam dengan relokasi nabi Muhammad. Juga, Selain itu dapat digabungkan dengan hipotesis Berry (2005: 689) yaitu Perubahan cara pandang seseorang dilakukan oleh Lafran, dia tergerak dari Sumatera ke Batavia untuk motivasi besar membebaskan Negara Indonesia sejak ia melihat banyak sekali pelecehan oleh pemerintah Jepang didistrik dan selanjutnya dia perlu mengembangkan agama Islam. Siklus asimilasi budaya islam yang berkaitan dengan sistem religi dan upacara keagamaan ini sangat mempengaruhi terhadap perubahnya agama islam. Pengaruh tersebut adalah para ulama menganut agama islam dan menceritakan hijrah agama islam. Dengan adanya perpindahan ke Batavia yang berbeda kebudayaan tokoh Larfan dan para ulama masih menganut agamanya untuk berjuang membantu masyarakat Indonesia untuk merdeka.

Masyarakat dalam Novel *Merdeka Sejak Hati* juga mengajarkan agama Islam pada anak-anak. Ini tertera pada kutipan sebagai berikut:

“Walau tampak garang, guruku ini pandai betul mengambil hati-hati muridnya. Buknnya hanya mengajarkan kami membaca huruf hijaiyyah saja, dia kerap memulai kegiatan disurau tentang mukjizat para nabi, sahabat Rasul atau Nasarudin Hoja. Aku dan kawan-kawan tentulah senang mata kami berbinar binar mendengar ceritanya yang seru karena disampaikan dengan mata tarikan suara dan mimic yang pas. Jika cerita sedih, muka guruku ini tampak rusuh, jika gembira mulutnya tersenyum dua kali lebih lebar dari biasa, kalau anak-anak sudah senang, maka mulai dia masukkan pelajaran mengaji dan ilmu tentang Islam. Dia ajarkan alif-ba-ta, tata cara sholat, samapai sifat-sifat allah dengan berbagai macam irama sampai sekarang pun aku akan tidak lupa dengan iramanya” (MSH hal. 18)

Berdasarkan dari kutipan diatas bahwa Tuan Guru Malin Mahasan mengajarkan pada anak-anak, pengajaran tersebut tentang cara membaca huruf hijaiyyah dan mengajaran ilmu Islam, tata cara sholat dan sifat-sifat Allah. Sistem religi dan upacara keagamaan islam saling mempengaruhi, tokoh Larfan Pane yang giat belajar tentang agama sejak kecil hingga dewasa masih diingatnya.

“ Aku tidak pernah lupa ketika suatu kali aku tersimpuh di depannya. Dia berdzikir khusyuk, lalu tangannya terangkat memegang ubun-ubunku sambil berdoa. Apa doanya pun aku tak mendengar jelas, apalagi dalam bahasa arab. Sebelum aku pamit dia menatapku dengan pandangan mata yang lembut. Tapi dalam sampai terasa ke hatiku. “Lafran, semoga kau jadi manusia terbaik itu. Yaitu jadi pengabd Allah dan membawa kebaikan untuk manusia dan semesta alam ini. “Aku tak begitu paham saat itu, tapi sepanjang hidupku, nasihat ini tergiang-ngiang”. (MSH hal. 23)

Dari kutipan di atas dapat di simpulkan bahwa tokoh Larfan berdoa menyebut berulang-ulang nama dan keagungan Allah Swt. Tuan Guru Malin Mahasan berpesan kepada Larfan agar menjadi manusia bermanfaat dan menuai kebaikan kepada masyarakat sekitar. Kebaikan tersebut salah satunya adalah membantu masyarakat sekitar memerdekaan banga Indonesia. Mengenai

kutipan diatas Khotijah (2011) berpendapat bahwa berbuat baik dalam arti mengandung makna yang luas, seperti perkataan, perbuatan dan lain sebagainya.

## **2. Sistem Keekerabatan dan Organisasi Masyarakat**

Koentjaraningrat juga menjelaskan, bahwa kehadiran perkawinan di suatu masyarakat umum merupakan sejak perkawinan tersebut pusat atau basis permintaan dari asosiasi sosial. Hal tersebut terlihat dari perkawinan antara tokoh Lafran Pane dan Dewi.

“Aku kembali ke Yogya memboyong Dewi dengan sebuah semangat baru, dalam dunia yang baru pula. Dunia keluarga. Sudah terlalu lama aku sendiri, jauh dari keluarga. Setelah berpertualang panjang seorang diri, selalu berpindah pindah dari satu tempat ke tempat lain, ini aku punya kawan seiring sejalan, lahir dan batin.” (MSH hal. 242)

“Bagi rakyat Indonesia, masa-masa setelah penyerahan kedaulatan adalah masa bersyukur karena zaman revolusi bersenjata sudah lewat dan sekarang zaman membentuk keluarga besar bernama Indonesia. Sedangkan bagiku pribadi, hal yang mirip juga terjadi. Setelah mendapatkan pasangan hidup yang aku cari-cari, tidak lama kemudian kami memasuki masa membangun keluarga lengkap. Alhamdulillah, tak menunggu terlalu lama, Dewi hamil. Tak lama lagi aku akan punya anak! “(MSH hal. 244)

Mengingat pernyataan sumber novel di atas cenderung berubah. Dalam pernyataan ini Lafran Pane memiliki karakter yang utama karakter tersebut dapat dilihat dari sering munculnya tokoh Larfan Pane dalam cerita. Dalam cerita tokoh Larfan Pane menikahi seorang perempuan yang bernama Dewi. Mereka punya yayasan pekerjaan serupa, khususnya menjadi instruktur di tempat yang berbeda. Lafran di Yogyakarta sedangkan Dewi di Bengkulu.

Hal yang persis sama dapat ditunjukkan oleh penelitian yang berhubungan dengan Dini, Dhanu, dan Miftakhul (2015) yang

meneliti cara hidup dalam novel tanpa keragu-raguan. Jodoh dan Siti Nurbaya oleh Marah Rusli. Dalam penyelidikan ini para ilmuwan mengungkapkan hal bahwa orang Minangkabau berpegang teguh pada adat istiadat dan kerangka hidup kolektif, sehingga membuat perkawinan menjadi masalah bagi anggota keluarga, dimulai dari mencari kaki tangan, menetapkan pengaturan, komitmen, hingga pernikahan.

Friedman (1998) berpendapat bahwa keluarga adalah dua atau lebih individu yang dapat bergabung untuk saling melengkapi pengalaman dan melakukan pendekatan emosional, serta mengartikan sebagai bagian dari keluarga. Hal tersebut terlihat pada tokoh nenek Siregar dan Larfan Pane.

“Nenek Siregar pernah pula mengajak aku tinggal di rumahnya. Tetapi aku tidak tahan dengan tata tertib yang dipakainya sehari-hari sebagai orang terpelajar berpendidikan Belanda. makan harus begini, berpakaian harus begitu. Mesti tidur siang pula. Selain nenek masih banyak anggota keluarga di rumah besar itu yang akan ikut mengawasiku. Ajakan nenek Siregar tidak aku jawab secara lisan, tapi aku kira dia paham jawabanku. Sudah jelas aku milih tinggal di rumah nenekku yang satu lagi, ibu dari ayahku. Meskipun kadang crewet tap nenekku yang ini tidak banyak aturan. Dan aku tau cara mengakalinnnya. Begitulah nasibku. Sudah jadi piatu, sejak usiaku dua tahun.

Pada kutipan di atas menggambarkan seorang tokoh Larfan Pane yang pemberani meskipun ia berselisih dengan nenek Siregar, perselisihan terjadi Ketika nenek Siregar yang menyuruh Larfan Pane untuk tinggal dengannya, namun tokoh Larfan menolak dan memilih tinggal kepada nenek dari ayahnya. Tokoh Larfan berani berjuang untuk ke negara batavia agar negara Indonesia merdeka.

Kutipan diatas sama halnya dalam penelitian Irma, siregar (2018) yang berjudul “*Gambaran Konflik Keluarga dalam Novel Keluarga Gerilya*” karya Pramodya Ananta Toer: Tinjaun

Sosiologi Sastra. Dalam penelitian tersebut sama halnya dengan kutipan pada novel tersebut bahwa adanya perselisihan antar keluarga.

## **2. Sistem Pengetahuan**

Penelitian yang terkandung dalam novel *Sejak Hati Merdeka* Karya Ahmad Fuadi menemukan beberapa komponen budaya. Bisa dilihat dari asimilasi dalam pedoman yang diberikan oleh Jepang di Indonesia. Secara tidak langsung ada peningkatan kerangka kerja pengawasan. Informasi yang dimaksud adalah stasiun radio yang tidak dikirimkan oleh kelas bahasa Jepang. Ini bisa dibuktikan dari kutipan di bawah ini.

“Sejak Jepang berkuasa, terbitlah peraturan baru, yaitu masyarakat hanya boleh mendengarkan siaran dari stasiun radio yang sudah di sensor. Siaran-siaran yang mengudara diawasi secara ketat, sedangkan siaran dari luar negeri diputus oleh Jepang. Selain itu, semua orang yang punya radio harus mendaftarkan radio agar boleh digunakan. Yang mendengarkan radio gelap akan dihukum berat, bahkan sampai hukuman mati. Karena ancaman ini, masyarakat yang punya radio berduyun-duyun mendaftarkan diri.” (MSH hal. 129)

Mengingat pernyataan pada sumber novel di atas cenderung berubah informasi yang ada. Karena pernyataan di atas ada hambatan pemerintah Jepang dalam pengaturan pada Indonesia. Hal ini telah mendorong banyak kerangka administrasi di Indonesia yang berjalan dengan pola yang sama dengan negara Jepang.

Kerangka penelitian ini sesuai hipotesis dari Koentjaraningrat dapat ditemukan dipenelitian Tukur dan Rusdian (2014). Penelitian ini bisa dilihat dipernyataan tentang

penataan informasi dalam novel *The Dance of the Earth* muncul dalam perspektif adat dan perspektif lanjutan.

Penelitian pada novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi ini pada era tradisinal dan modern sangat berbeda jauh, dapat dilihat dari kutipan yang menggambarkan tokoh berbeda era.

“Mungkin betul anggapanku kalau Ayah semakin nasionalis sekarang ini. Kalau dulu kakak-kakakku dimasukkan sekolah bergaya Pendidikan Belanda, maka di Medan ini aku dimasukkan ke sekolah Taman Siswa. Sekolah yang terkenal dengan semangat kemandirian bangsa. Aku tentu tidak terlalu peduli pilihan sekolah ini, yang penting aku akan punya tempat menghabiskan waktu, karena tinggal di rumah Kakak membuat aku mulai bosan”.

Pada kutipan diatas menggambarkan bahwa seorang tokoh Sitingkat memulai Pendidikan di jaman era tradisional, pendidikan di zaman era tradisional masa Jepang masih masih mengikuti kegiatan belajar membaca, tulis, berhitung, dan belajar tentang keagamaan. sedangkan larfan Pane seorang adik yang mulai hidup dalam pendidikan zaman sekarang atau yang dikenal dengan era modern. Larfan Pane memulai pendidikan di era modern sudah menggunakan teknologi canggih seperti komputer, Larfan juga berpendidikan hingga ke jenjang kuliah dan membentuk sebuah organisasi HMI.

### **3. Sistem Bahasa**

Beberapa hal berbeda juga terjadi dalam kebudayaan sosial dari tokoh utama dari Lafran Pane. Kehadiran budaya antara Prancis dan bahasa Sapirok. Nama Lafran sendiri diambil dari bahasa Perancis Laveran yang mengikuti budaya Sapirok. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut:



“Laveran, terdengar sengau kalau dilafalkan pakai lidah Perancis. Sutan mencoba-coba mengucapkan Laveran beberapa kali di ujung lidahnya. Berdecak-decak lidahnya bagai mengecap gulai dari kual. Setelah beberapa kali lidahnya keseleo, insyaf lah dia, ini sebuah kata yang asing bagi lidah dan kuping orang sekampungnya. Tapi mau apa, dia terkesan betul dengan tokoh ini.

Akhirnya setelah beberapa penyesuaian, dia berketetapan hati, yang paling pas diolah oleh mulut dan didalamnya adalah Lafran saja, tak usah Laveran. Dalam bayangannya, ini tetap nama Perancis, tapi rasa Sipirok. Sutan membungkung doa, semoga anak ini bisa juga membawa manfaat buat kemanusiaan dan bawa kesehatan pula bagi istrinya.” (MSH hal. 250)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa kebudayaan dari tokoh yang bernama Larfan Pane menggunakan bahasa Prancis untuk di jadikan sebuah nama yang tepat, nama tersebut tepatnya kombinasi dari Ceko dan Prancis. Nama Laveran adalah nama tokoh yang terkenal di negara Prancis yang memiliki opsi untuk menemukan jodoh, namun kata tersebut asing di lidah Sipirok sehingga menghasilkan nama Lafran. Sistem bahasa tersebut saling mempengaruhi, dapat dilihat dari bahasa yang digunakan oleh penaaman seorang tokoh Larfan Pane.

Kerangka bahasa sesuai dengan hipotesis dari Koentjaraningrat juga ditemukan di Penelitian Bisarul dan Sisfiah (2018). Dalam penelitian tersebut menemukan eksplorasi terkait, Mereka juga memanfaatkan kajian antropologi abstrak dan mengeksplorasi novel Ranggalawe yang berjudul *Langit Majapahit mendung* terkait bahasa, ada dua dialek, khususnya Bahasa Indonesia dan Jawa yang mencerminkan kualitas sosial budaya tertentu. Penelitian ini juga sudah di temukan aspek sosial budaya pada sistem bahasa

yang di gunakan oleh penaaman tokoh Larfan Pane, nama Larfan Pane tersebut dapat dilihat dari perpaduan negara Ceko dan Prancis, seperti halnya penelitian yang di gunakan oleh Bisarul dan Sasfiah, bahwa sama-sama meneliti tentang sistem bahasa.

#### 4. Sistem Kesenian

Penelitian yang terkandung dalam novel *Sejak Hati Merdeka* Karya Ahmad Fuadi melacak beberapa komponen sosial dari kerangka kerja, karena pada prinsipnya Koentjaraningrat menejaskan bahwa adanya asimilasi sosial yang sangat penting yaitu budaya Islam dan budaya saat ini. Ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

“Ayolah Bung, mahasiswa baru harus ikut goyang,” seorang panitia menarik tanganku untuk ikut berjoget. Tapi aku tidak tahu harus bagaimana. Aku serba salah. Aku kira aku akan lebih percaya diri disuruh bertinju daripada berjoget. “Terdengar keriuhan lain. Rupanya makanan kecil yang minuman sudah dihidangkan. Tidak bermewah-mewah, tapi cukup menyenangkan buat kami. Bagi aku suasana musik dan joget ini bukan pemandangan baru, karena di saat aku menjadi anak jalanan di Medan dan Jakarta, semua ini aku lihat sehari-hari walau aku tidak ikut serta. Tapi kini aku mahasiswa Sekolah Tinggi Islam. Ada beban dan rasa yang kurang di hatiku.” (MSH hal. 155)

Dalam pandangan kutipan di atas, bahwa terdapat asimilasi sosial cenderung dikatakan dengan pengerjaannya, tokoh utamanya adalah Lafran Pane dalam novel *Merdeka Sejak Hati*, terdapat dua kota yang mempunyai kebiasaan berbeda, kebiasaan tersebut dapat di lihat dari masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain, adanya masyarakat yang membaca Alquran dan memiliki pengaturan agama yang

kokoh, namun ada masyarakat yang mempunyai kebudayaan lain seperti budaya masyarakat kota sering merayakan pesta, seperti musik terlalu keras dan bergoyang. Hal ini terjadi adanya asimilasi perpaduan dua budaya yang berbeda, budaya tersebut adalah budaya lama dan terkini pada cerita novel tersebut.

Kerangka kerja pada ketrampilan dalam hipotesis menurut Koentjaraningrat juga ditemukan dalam penelitian Farel dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Pada penelitian tersebut dibuktikan dari hadirnya ekspresi tegas islami yang memanfaatkan musik dari Melayu lebih jauh lagi.

## 5. Sistem Mata Pencarian Hidup

Penelitian dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi ini ada beberapa aspek sosial budaya pada sistem mata pencarian hidup. Penelitian ini ditemukan dalam karakter utama Larfan Pane yang menjumpai dalam kemajuan dalam pandangannya. Berdasarkan hidup bebas maka tokoh Larfan Pane adalah bertugas menjadi perwakilan pemerintah. Penemuan penelitian ini pada sistem mata pencarian hidup seorang tokoh Larfan Pane dapat dilihat dari kutipan dibawah ini:

“Aku sekarang adalah aku yang berbeda dengan aku lima tahun lalu. Umurku kini dua puluh tahun dan sudah mulai merasai pahit getir hidup. Pernah jadi anak nakal cross boy, petinju, pemberontak, tukang tinju, tapi juga pernah jadi murid Taman Siswa. Dihatiku tumbuh sebuah tekad baru yang semakin kuat: aku ingin membantu setiap orang di tanah air ini untuk merebut kemerdekaan masing-masing. Karena itu daripada menjadi pegawai di pemerintahan, dengan gaji baik dan hidup nyaman, aku kemudian memutar lagi haluan hidupku.” (MSH hal. 102)

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat perpaduan antara budaya lama semasa kecil hingga menjadi dewasa. Tokoh Larfam

adalah seorang pekerja yang giat untuk karakter tokoh dalam cerita semasa hidupnya. Lafran yang terbiasa hidup tanpa hambatan untuk mengukur atau berasimilasi menjadi figure yang dapat diandalkan dan memiliki alasan sepanjang kehidupan sehari-hari.

Hal ini dapat dibuktikan pada di novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi, salah satunya adalah bandar pengintai. Temuan ini stabil Eksplorasi oleh Lutfi (2019). Bukti tersebut bisa ditemukan di legenda daerah Banyuwangi dengan wahyu social luaran yang disinggung tugas atau panggilan sebagai metode untuk hidup dan digambarkan seorang peternak, dan pedagang. Sedangkan penelitian ini tokoh Larfan Pane adalah seorang yang memperjuangkan bangsa Indonesia.

## 6. Sistem Teknologi dan Peralatan Hidup

Penelitian yang terdapat dalam novel *Merdeka Sejak Hati* Karya Ahmad Fuadi mengungkap beberapa komponen kerangka inovasi dan budaya yang sesuai dengan hipotesis berdasarkan pendapat koentjaraningrat. Budaya dalam sistem teknologi dan peralatan hidup dalam novel ini dapat dibuktikan dari perbedaan hari dan alat makan kuno. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini.

“Di meja itu tersusun rapi piring, sendok, garpu, pisau, seribet, dan lauk pauk yang tampaknya sedap. Aku lihat ke sekelilingnya, semuanya khusuk memulai makan. Aku batal lagi menyuap ketika aku sadar tak ada seorang pun yang makan pake tangan seperti aku.” ( MHS hal. 7)

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa ada kebudayaan sosial dalam inovasi dan perlengkapan. munculnya budaya barat dalam peralatan yang unggul terdapat di rumah nenek Siregar, untuk lebih spesifik cara makannya menggunakan sendok

dan garpu, sembari sebagian besar kotanya masih menggunakan tangan.

Dalam eksplorasi novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi pada inovasi dan perangkat keras ada perpaduan antar budaya, budaya tersebut adalah budaya kuno dan budaya masa moden. Penemuan ini juga menjunjung tinggi penelitian di tingkat Tukur dan Rusdian (2014).

Penelitian ini juga memanfaatkan hipotesis menurut Koentjaraningrat yang pernah membedah novel *Tarian Bumi* di mana para ilmuwan meneliti manfaat pada komponen sosial. Bukti tersebut ditunjukkan pada analisis tentang perbedaan kelas antara peralatan jasa dan pakaian yang digunakan untuk bergerak, dan peralatan untuk membantu mata kerja. Dalam penelitian ini dapat dilihat dari sistem teknologi dan peralatan hidup sesuai dengan kasta yang dimiliki oleh masyarakat pada novel tersebut. Kasta kelas atas menggunakan peralatan makan dengan peralatan sendok dan garpu, sedangkan kasta bawah hanya menggunakan tangan, pada penelitian ini juga ada sistem teknologi, pada era tradisional para masyarakat hanya mengetahui informasi atau berita lewat media cetak atau koran sedangkan di masa modern sudah menggunakan teknologi canggih seperti komputer.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian pada novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan judul Aspek Sosial Budaya dalam Novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi dapat di ambil beberapa kesimpulan.

Hasil penelitian aspek sosial budaya dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi ini di bagi dalam beberapa aspek sosila budaya yakni: (1) sistem religi dan upacara keagamaan seperti penyebaran kebudayaan islam, mengajarkan para masyarakat untuk belajar tentang agama. (2) sistem kekerabatan dan oganisasi kemasyarakatan seperti adanya budaya perkawinan di suatu masyarakat dan perselisihan antar tokoh masyarakat. (3) sistem pengetahuan, sistem pengetahuan ini seperti informasi yang dengar dari stasiun radio dan mengikuti pendidikan di era modern. (4) sistem bahasa, sistem bahasa pada kebudayaan ini yaitu antara bahasa perancis dan bahasa sepirok di gunakan untuk menyusun nama awal mula seorang Larfan Pane. (5) sistem kesenian, sistem kesenian ini sangat berpengaruh terhadap budaya yang ada, seperti adanya budaya Islam dan budaya saat ini, dalam penelitian yang di temukan ada bebrapa budaya yang menganut di era modern seperti musik dan berjoget, sedangkan di masa dulu atau masa buda islam, masyarakat tidak mengenal musik dan berjoget-joget. (6) sistem mata pencarian hidup, sistem mata pencarian hidup ini yaitu sebagi tokoh Larfan Pane yang menganut budaya tentang politik atau cara kerja dalam pemerintahan. (7) Sistem teknologi dan peralatan hidup, pada sistem teknologi dan peralatan hidup pada budaya sangat berbeda, perbedaan tersebut dapat dilihat dari perlatan yang digunakan, dari kasta atas menggunakan peralatan makan dengan sendok, garpu dan kain untuk alas, sedangkan kasta bawah hanya menggunakan tangan.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat di simpulkan bahwa novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi ini meneliti tentang unsur intrinsik pada novel dan aspek sosial budaya pada novel, sedangkan aspek sosial budaya pada novel ini hanya beberapa yang mengandung sosial budaya dan kurang mendalam aspek sosial budaya tersebut.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti menyampaikan beberapa hal.

1. Bagi pembaca, peneliti ini dapat dijadikan pengetahuan, motivasi, dan memahami aspek sosial budaya terutama dalam karya sastra seperti novel.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan skripsi ini mampu dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya, khususnya mampu dimanfaatkan dalam dunia pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. (2017). *Pengkajian Sastra dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press
- Idrus, Muhammad (2009). *Metode Penelitian Ilmu sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Koentjaningrat (1990). *Pengantar Ilmu antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kurniawan, Wiwin. "Aspek Latar Sosial Budaya Dalam Novel *Geger Wong Ndekep* Macan Karya Hari Soemoyo." (2013).
- Sinarmata, Mai Yuliastri. "Analisis Keadaan Sosial Budaya Masyarakat Dalam Novel *Perempuan Jogja Karya Achmad Munif*." *Jurnal Pendidikan Bahasa* 5.1 (2006): 128-137.
- SUNARTI, SUNARTI. *NILAI-NILAI BUDAYA DALAM NOVEL TIBA-TIBA MALAM KARYA PUTU WIJAYA: TINJAUAN SEMIOTIK*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008.
- Yusuf, Marsha Nadia, and Main Sufanti. *Wujud Akulturasi Budaya dalam Novel Merdeka Sejak Hati Karya Ahmad Fuadi: Tinjauan Antropologi Sastra Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020.
- YUSUF, MARSHA NADIA. "AKULTURASI BUDAYA DALAM NOVEL *MERDEKA SEJAK HATI KARYA AHMAD FUADI DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SEKOLAH*." (2020).
- Kurniawan, Wiwin. "Aspek Latar Sosial Budaya Dalam Novel *Geger Wong Ndekep* Macan Karya Hari Soemoyo." (2013).
- Inrevolzon, Inrevolzon. "Kebudayaan dan Peradaban." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 13.2 (2013).
- Aliraksa, Andri, (2008). "Aspek Sosial Budaya Jawa pada *novel Mantra Penjinah Ular* karya Kuntowijaya". Skripsi. Surakarta: Muhammadiyah Surakarta
- Zulfadli, Zulfadli."Aspek Sosial Budaya Jawa dalam Novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam: Kajian Sosiologi Sastra". *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1.2 (2013): 8, one file (accessed Januari 4, 2022)
- Wulandari, Ayu. (2015). Digital Library. Aspek Sosial Budaya Jawa dalam Novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton*.



Komarianti, Nurul. "Aspek Sosial Budaya dalam Novel *Antalogi Rasa* karya Ika Natassa." Book Cover 6 (2017). One file (accessed Januari 2022)

**LAMPIRAN**

Lampiran 1

Sampul novel **Merdeka Sejak Hati**

## Lampiran 2

### Sinopsis Novel *Merdeka Sejak Hati*

Novel *Merdeka Sejak Hati* adalah novel yang menceritakan tentang kisah seorang pahlawan yang bernama Larfan Pane. Sosok Larfan Pane di angkat ke layar lebar dan di angkat sebagai film yang berjudul “*Demi Waktu*”. Film tersebut disutradarai oleh Faozan Rizal yang sebelumnya pernah menjadi Sutradara Film *Habibie dan Ainun*.

Novel *Merdeka Sejak Hati* ini juga menceritakan tentang kehidupan seorang tokoh Larfan Pane yang dikenal sebagai tokoh pejuang kemerdekaan dan pendiri Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) di tahun 1947. Tokoh Larfan sejak kecil sudah menemukan kemerdekaan dan cinta yang hilang. Kenakalan membuatnya dikeluarkan dari sekolah, kabur dari ruma, jadi petinju dan anak jalanan, serta nyaris kena hukum mati. Hidup di bawah penjajahan Belanda dan Jepang yang kemudian menyadarkan adik dari sastrawan yang bernama Sanusi Pane dan Armijin Pane ini bahwa ada hal yang jauh lebih mulia.

Kisah dalam buku ini adalah mencoba mengikuti masa hidup tokoh Larfan Pane yang asli. Ahmad Fuadi menceritakan sosok Larfan Pane dengan sangat menarik. Walaupun memakai latar sejarah dan suasa Indonesia prakemerdekaan. Sosok Larfan Pane yang menjadi antitehesis bagi kebanyakan tokoh politik Indonesia. Di saat politisi berlomba mengejar kekuasaan dan jabatan, Larfan Pane malah tidak tertarik. Karena ia tidak mau menduduki jabatan sebagai ketua umum sepanjang masa. Dia hanya menjadi ketua umum cuma setahun, kemudian ia menyerahkan kepada orang yang menurut dia menyerahkannya kepada orang yang menurut Larfan mampu.

Pelajaran moral yang dapat di petik dari kehidupan seorang tokoh Larfan Pane adalah dalam hal pengelolaan keuangan. Novel ini tidak menceritakan kisah heoik yang membuat tokoh Larfan di pandang sebagai tokoh nasional.

### Lampiran 3

#### Biografi Ahmad Fuadi

Ahmad Fuadi lahir di Bayur Maninjau, Sumatra Barat, pada tanggal 30 Desember 1973. Ahmad Fuadi dibesarkan dalam keluarga berpendidikan. Ayahnya seorang guru Madrasah dan ibunya guru SD

Memasuki usia SMP, ia merantau ke Pulau Jawa dan harus memenuhi permintaan ibunya untuk sekolah agama di Pondok Pesantren Modern Gontor, Jawa Timur. Ahmad Fuadi juga mengenal ilmu pengetahuan, bahkan dengan bahasa Arab dan Inggris yang ia kuasainya mengantarkan ke dunia luar.

Lulus dari pesantren, Ahmad Fuadi mengikuti ujian perguruan tinggi negeri. Sangat jarang bagi lulusan santri yang lolos pada saat itu. Ahmad Fuadi berbekal motto *man jadda wajada* ia diterima di jurusan Hubungan Internasional, Universitas Padjadjaran, Unpad Bandung. Semasa kuliah, ia juga mendapatkan kesempatan mengikuti program Canada World Youth, di Montreal, Kanada, dengan mengambil Program Pendidikan Internasional.

Lulus kuliah, berbekal pendidikan, kemampuan, dan pengalaman yang dimilikinya, Fuadi diterima *Majalah Tempo*. Di sini mendapatkan pendidikan dan pelatihan sebagai wartawan profesional pada tahun 1998. Di Washington DC, suami dari Danya Dewanti ini mendapat beasiswa Fulbright untuk kuliah S2 di Media and Public Affairs, The George Washington University, Amerika Serikat. Bahkan di sana, ia menjadi Asisten Penelitian School of Media and Public Affairs dan Center for Media and Public Affairs.

Karier Ahmad Fuadi semakin menanjak di Negeri Paman Sam, ia didapuk sebagai Produser TV dan Editor, *Voice of America*, Washington DC selama setahun hingga 2002. Sebagai koresponden internasional *Tempo* dan wartawan VOA, Ahmad Fuadi pernah melaporkan peristiwa besar 11 September 2001 langsung dari Pentagon, White House dan Capitol Hill. Kesempatan emas lagi-lagi datang menghampiri Ahmad Fuadi. Ia kembali menerima beasiswa Chevening

untuk berkuliah di Royal Holloway, Universitas London, Inggris dengan fokus bidang film documenter. Ia juga sempat menjadi wartawan Voice of Amerika Jakarta hingga 2005 dan Direktur Komunikasi di sebuah NGO konservasi: The Nature Conservancy hingga 2009.

Ahmad Fuadi pernah mengikuti pendidikan di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo(1988-1992). Program Pendidikan Internasional, Canada World Youth, Montreal, Kanada (1995-1996), Studi satu semester National University of Singapore, Singapura (1997), BA Hubungan Internasional, Universitas Padjadjaran, Indonesia (1997), MA Media and Public Affairs, The George Washington University, Washington DC (2001), MA Media Arts, Royal Holloway, Universitas London, Inggris (2005). Karir ahmad Fuadi seorang penulis lepas dan kolumnis (1992-1998), wartawan dari CJSR 3 TV communautaire, straymond, quebec, Kanada (1995), wartawan, majalah TEMPO, Jakarta, Indonesia, augustus (1998-2002), internasional koresponden, majalah TEMPO, washington DC, Amerika Serikat (1999-2002), asisten penelitian, school of media and public affairs, George Washington University, Washington DC (2000-2001)

Karya Ahmad Fuadi yaitu Negeri 5 Menara (2009), Rahasia Penulis Hebat Menciptakan Karakter Tokoh (2010), Ranah 3 Warna (2011), Dari Datuk ke Sakura Emas (2011), Negeri 5 Menara A Movie Companion (2012), Berjalan Menembus Batas (Man Jadda Wajada Series, (2012), Menjadi Guru Inspiratif (Man Jadda Wajada Series, (2012) Rantau 1 Muara (2013).

## Lampiran 4

## Data Aspek Sosial Budaya Merdeka Sejak Hati karya Ahmad Fuadi

No	Aspek Sosial Budaya	Sosial Budaya	Tokoh	Indikator Data	Keterangan Data
1	Sistem Religi dan Upacara Keagamaan	Kebudayaan Islam  Guru Ngaji	Lafran Pane  Guru Malin Mahasan	Bercerita tentang hijrah agama islam yang dapat dilihat dengan adanya kebudayaan islam antara Mekkah dan Madinah hingga Sumatra dan Batavia. Mengajarkan anak-anak mengaji.	Hal 124  Hal 17
2	Sistem Kekerabatan dan Organisasi Masyarakat	Perkawinan	Lafran Pane dan Dewi	Adanya perkawinan dalam suatu masyarakat untuk membentuk suatu	Hal 242 dan 244

				komunitas dalam suatu organisasi sosial	
3	Sistem Pengetahuan	Akulturas	Jepang dan Masyarakat	Adanya akulturas yang diterbitkan oleh jepang untuk melakukan siaran radio yang tidak dibebaskan oleh Jepang	Hal 129
4	Sistem Bahasa	Alkulturas Budaya	Lafran Pane	Alkulturas budaya antara bahasa Prancis dan Sipirok	Hal 250
5	Sistem Kesenian	Alkulturas Budaya	Mahasiswa, Panitia	Alkulturas Budaya Islam dan Budaya Modern	Hal 155
6	Sistem Mata Pencarian Hidup	Kehidupan Bebas	Lafran Pane,	Muncul adanya kehidupan	Hal 102

				bebas waktu kecil hingga berakulturasi menjadi pegawai pemerintah	
7.	Sistem Teknologi dan Peralatan Hidup	Akulturasi Budaya Barat dalam Sistem Teknologi	Nenek Siregar	Adanya peralatan makan modern dan kuno	Hal 7



## Lampiran 5

## Pernyataan Keaslian

**PERNYATAAN KEALIAN TULISAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Filda Alya Khikmah

NPM : 17410153

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri; bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi akademik atau perbuatan tersebut.

Semarang, 25 April 2021  
Yang membuat pernyataan,

Filda Alya Khikmah  
NPM. 17410153

## Lampiran 6

## Rekapitulasi Proses Bimbingan Skripsi



PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
 FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
 UNIVERSITAS PGRI SEMARANG  
 Jalan Gajah Raya 40 Semarang  
 Telepon (024) 8316377, Faksimile 8448217

## REKAPITULASI PROSES PEMBIMBINGAN SKRIPSI

NO	TGL, BLN, TAHUN	KEGIATAN	PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
1	18/3/2021	Judul skripsi / Ace		x
2			x	
3	18/3/2021	Judul skripsi Ace		x
4			x	
5	18/3/2021	Proposal skripsi Ace		x
6			x	
7	20/4/2021	Proposal skripsi Ace		x
8			x	
9	25/4/2021	Bimbingan Bab I Ace		x
10			x	

Mengetahui, Pembimbing I

Dr. Sri Suciati, M.Hum.  
 NIP. 19650316199002002

Mengetahui, Pembimbing II

Setia Naka Andrian, S.Pd., M.Pd.  
 NPP. 158801484

Semarang 18-3-2021  
Mahasiswa,

Filda Alya Khikmah  
 NPM 17410153

Jadwal Rutin Pembimbingan  
 hari : Selasa Pukul: 08:00  
 hari : ..... Pukul:.....  
 di ruang dosen PBSI

Jadwal Rutin Pembimbingan  
 hari : Selasa Pukul: 08:00  
 hari : ..... Pukul:.....  
 di ruang dosen PBSI



PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
 FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
 UNIVERSITAS PGRI SEMARANG  
 Jalan Gajah Raya 40 Semarang  
 Telepon (024) 8316377, Faksimile 8448217

### REKAPITULASI PROSES PEMBIMBINGAN SKRIPSI

NO	TGL, BLN, TAHUN	KEGIATAN	PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
11	28/7/2021	Bimbingan Bab II		X
12			X	
13	24/8/2021	Bimbingan Bab III Ace		X
14			X	
15	24/8/2021	Bimbingan Bab III Ace		X
16			X	
17	22/9/2021	Bimbingan Bab IV Ace		X
18			X	
19	5/10/2021	Bimbingan Bab V Ace		X
20			X	

Mengetahui, Pembimbing I

Dr. Sri Suciati, M.Hum.  
 NIP. 19650316199002002

Mengetahui, Pembimbing II

Setia Naka Andrian, S.Pd., M.Pd.  
 NPP. 158801484

Semarang, 18<sup>3</sup> 2021  
 Mahasiswa,

Filda Alya Khikmah  
 NPM 17410153

Jadwal Rutin Pembimbingan  
 hari : Selasa Pukul: 08.00  
 hari : ..... Pukul: .....  
 di ruang dosen PBSI

Jadwal Rutin Pembimbingan  
 hari : Selasa Pukul: 08.00  
 hari : ..... Pukul: .....  
 di ruang dosen PBSI